

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 3 Al-Furqan yang terletak di Jalan Cemara Ujung No. 37 Rt.15 Kelurahan Sugai Miai Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin adalah suatu lembaga pendidikan formal yang bersifat agamis dan berada dibawah Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Furqan, Muhammadiyah cabang Banjarmasin 3. Sekolah tersebut termasuk yayasan sekolah Muhammadiyah termuda yang ada di Kota Banjarmasin, yang didirikan pada tahun ajaran 2005/2006 dan sampai sekarang masih berstatus sebagai lembaga pendidikan swasta.

2. Profil Lokasi Obyek Penelitian

Nama Sekolah	: MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan
NSM	: 121263710025
NPSN	: 30315498
Tipe Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Cemara Ujung No.37 Rt.15
No. Telepon/HP/Fax/Email	: Telp. : 0511 – 3300157

	HP	: -
Status Sekolah		: Swasta
No. Akreditasi Sekolah		: 029/BAP-SM/PROP-LL/XI/2011
Nilai Akreditasi Sekolah		: 96 (A)
Kepemilikan Tanah		: Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 3
Status Tanah		: Milik Yayasan
Luas Lahan/ Tanah		: 6060 m ²
Luas Tanah Terbangun		: 2854 m ²
Luas Tanah Siap Bangun		: 3206 m ²

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Visi MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin :

Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Misi MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

- Menciptakan lembaga pendidikan yang islami dan berkualitas.
- Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat.
- Menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi di bidangnya.
- Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi

Tujuan MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan demokratis.

b. Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dengan target kelulusan yang terbaik.

c. Mencetak anak didik berprestasi akademik dan non akademik minimal tingkat kabupaten.

d. Mengamalkan ajaran Islam pada ruang lingkup Madrasah.

4. Keadaan Tenaga pendidik dan Kependidikan

Komponen paling penting dalam setiap lembaga pendidikan ialah tenaga pendidik. Dalam suatu lembaga pendidikan, pendidik sebagai penopang suksesnya proses belajar mengajar yang akan berlangsung. Pendidik juga merupakan seorang pengajar yang bertanggung jawab dalam pembelajaran. Pendidik berkewajiban menyajikan dan menjelaskan materi pelajaran, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan. Di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin ini tenaga pendidik dan

kependidikan berlatar belakang pendidikan magister (S2), sarjana (S1), dan diploma yang secara keseluruhan hampir semua tenaga pendidik dan kependidikannya memenuhi standar dan profesional.

Adapun data tenaga pendidik dan kependidikan di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, yaitu:

Tabel 4.1. Data Kepala Sekolah dan Para Staf MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun 2015/2016

No	Bagian	Nama	Jenis Kelamin		Pendidikan Akhir
			L	P	
1	Kepala Sekolah	Ida Norsanty, S.Pd		x	S-1
2	Wakil Kepala Sekolah	Maulida Rakhmi, S.Pd		x	S-1
3	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Muhammad Juhriani, S.Pd.I	x		S-1
4	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Suyatno, A.Md.Pd	x		D-3
5	Sekretaris	Drs. H. Rustam Effendi	x		S-1
6	Bendahara	H. Auriansyah, S.Ag	x		S-1

Sumber: Dokumenter Tata Usaha MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Tabel 4.2. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah Pendidik di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun 2015/2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Pendidik				Jumlah
		GT/ PNS		GTY		
		L	P	L	P	
1	S2	1	-	5	2	8
2	S1	2	6	13	28	49
3	D-4	-	-	-	-	-
4	D3/Sarmud	-	-	1	-	1
5	D2	-	-	-	-	-
6	D1	-	-	-	-	-
7	SMA/Sederajat	-	-	1	-	1
	Jumlah					59

Sumber: Dokumenter Tata Usaha MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Tabel 4.3. Tenaga Pendukung Kependidikan di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun 2015/2016

No	Tenaga Pendukung	Jumlah Dan Kualifikasinya						Status Dan Jenis Kelamin				JM
		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Hnrrer		
								L	P	L	P	
1	Tata Usaha	-	2	-	-	-	2	-	-	1	3	4
2	Perpustakaan	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
3	Laboran Lab. IPA	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
4	Teknisi Lab. Komputer	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
5	Laboran Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	1
8	Penjaga Sekolah	-	2	-	-	-	-	-	-	2	-	2
9	Tukang Kebun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Keamanan	-	2	-	-	-	-	-	-	2	-	2
11	Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah												12

Sumber: Dokumenter Tata Usaha MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

5. Keadaan Siswa

Lembaga pendidikan erat kaitannya dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki kedudukan yang sangat penting. Peserta didik menjadi salah satu tolak ukur maju tidaknya suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan dan peran aktif peserta didik diperlukan dalam proses pembelajaran.

Di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan ini Peserta didiknya yang belajar tidak hanya dari wilayah kota Banjarmasin tetapi juga banyak yang berasal dari luar kota Banjarmasin bahkan dari luar Kalimantan Selatan. Adapun jumlah

peserta didik setiap tahun meningkat di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Jumlah Peserta Didik Di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun 2015/2016

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Seluruh
	Jml Siswa	Jml Rbl	Jml Siswa	Jml Rbl	Jml Siswa	Jml Rbl	
2010 / 2011	102	5	133	4	95	3	388
2011 / 2012	160	5	96	3	132	3	388
2012 / 2013	284	8	166	5	87	3	537
2013 / 2014	290	9	277	8	156	5	723
2014 / 2015	277	8	285	9	262	8	824
2015/2016	358	6	297	7	271	4	943

Sumber: Dokumenter Tata Usaha MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan memenuhi standar sekolah. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki meliputi bangunan berbentuk permanen dengan lantai dan dinding terbuat dari bata semen serta atap sirap yang mempunyai ruang belajar 24 buah, ruang Kepala Sekolah, ruang dewan guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang bimbingan konseling (BK), ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), tempat ibadah, gudang, KM/WC, lapangan upacara dan lapangan olahraga, dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Data Ruang Di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun 2015/2016

Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (PxL)	Kondisi
1. Ruang Kelas	24	7x9	Baik
2. Perpustakaan	1	5x8	Baik
3. Lab. IPA	1	7x9	Baik
4. Lab. Bahasa	1	7x9	Baik
5. Lab. Komputer	1	7x9	Baik
6. Serbaguna/Aula	2	8x9	Baik
7. Kepala Sekolah	1	6x3,5	Baik
8. Wakil Kepala Sekolah	1	3x3,5	Baik
9. Guru	2	9x3,5	Baik
10. Tata Usaha	1	3x3,5	Baik
11. Tamu	1	4x5	Baik
12. Lainnya	-	-	-

Sumber: Dokumenter Tata Usaha MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Tabel 4.6. Data Ruang Penunjang Di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun 2015/2016

Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (PxL)	Kondisi
1. Gudang	1	4x3,5	Baik
2. KM/WC Guru	2	4x3,5	Baik
3. KM/WC Siswa	17	2x2,5	Baik
4. BK	1	3x4	Baik
5. UKS	2	6x4	Baik
6. PMR/ Pramuka	1	6x4	Baik
7. Tempat Ibadah	1	43x4,8	Baik
8. Koperasi	1	7x9	Baik
9. Kantin	4	20x4,8	Baik
10. Menara Air	5	-	Baik
11. Bangsal Kendaraan	3	38x5	Baik
12. Ruang Satpam	1	2,5x3,5	Baik
13. Lapangan Basket	1	18x9	Baik
14. Lapangan Bulu Tangkis	1	25x16	Baik
15. Lapangan Futsal	1	18x9	Baik
16. Lapangan Upacara	1	18x9	Baik

Sumber: Dokumenter Tata Usaha MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Tabel 4.7. Data Sarana dan Prasarana Di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun 2015/2016

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak
1.	Laptop	2	
2.	Personal Komputer	3	
3.	Printer	3	
4.	Televisi	0	
5.	Mesin Fotocopy	0	
6.	Mesin Fax	0	
7.	Mesin Scanner	1	
8.	LCD Proyektor	3	
9.	Layar (Screen)	1	
10.	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	62	
11.	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	62	
12.	Lemari Arsip	4	
13.	Kotak Obat (P3K)	2	
14.	Brankas	0	
15.	Pengeras Suara	1	
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	5	
17.	Kendaraan Operasional (Motor)	0	
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)	0	
19.	Mobil Ambulance	0	

Sumber: Dokumenter Tata Usaha MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

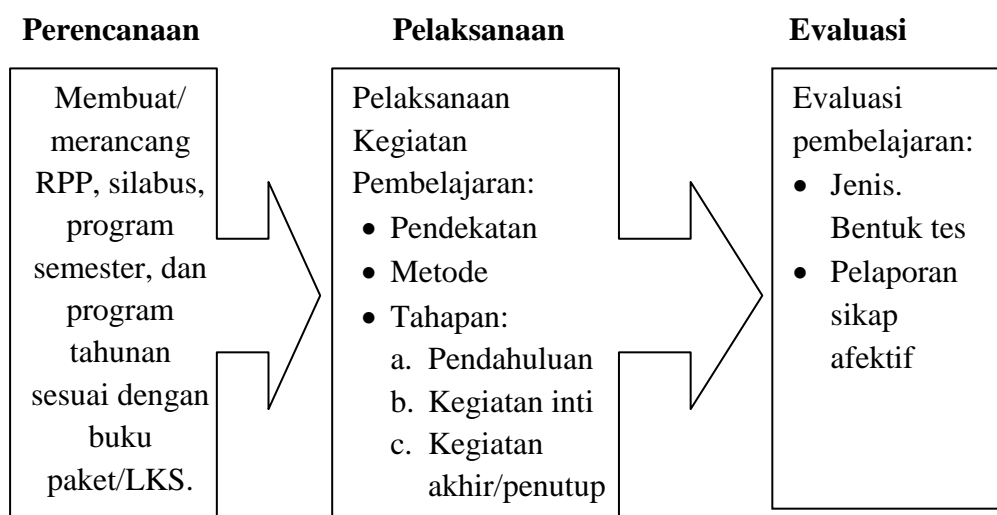
B. Penyajian Data

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan data-data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ketika penulis melakukan riset di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dengan 2 orang subjek yang mengajar akidah akhlak kelas VIII dan kelas IX. Penelitian ini penulis lakukan mulai tanggal 14 November 2015 sampai 14 Januari 2016.

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Pembelajaran Akidah Akhlak di sebuah lembaga pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena melalui mata pelajaran akidah akhlaklah terbentuknya akhlak, tabiat, moral, dan tingkah laku yang baik. Seperti itu pula hal yang ingin dipenuhi oleh lembaga pendidikan di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Karena Madrasah Tsanawiyah ini berbentuk Pondok Pesantren Modern. Maka dalam hal pembelajaran keagamaan salah satunya mata pelajaran akidah akhlak, pendidik itu dituntut untuk mengajarkan 2 bahan yaitu kitab dan buku LKS. Khususnya bagi kelas VIII dan kelas IX. Tapi, untuk menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut perlu melalui beberapa tahapan yaitu tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan dan tahap ketiga evaluasi pembelajaran.



Secara umum, pembelajaran akidah akhlak yang berlangsung di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin sudah cukup baik, walaupun secara khususnya masih belum sesuai dengan tahapan-tahap pembelajaran yang sudah disebutkan diatas. Untuk lebih jelasnya, lihatlah keterangan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berikut ini:

a. Perencanaan

Data tentang perencanaan pembelajaran disini akan disajikan sebagaimana yang penulis teliti dan wawancara, dari 2 pendidik mata pelajaran akidah akhlak berikut ini:

1) Mengenai kurikulum yang digunakan guru dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Senin, 21

Desember 2015 mengatakan bahwa:

“Disini kami masih mamakai KTSP, tahun dulu sempat e Kurikulum 2013 di kelas VII. Tapi, ibu kada ngajar kelas VII. Ibu ngajarnya dikelas IX lo, jadi ngajarnya tu masih mamakai KTSP”.

(Disini kami masih menggunakan KTSP, kalau tahun dulu memang sempat menggunakan Kurikulum 2013 di kelas VII. Tetapi ibu tidak mengajar dikelas VII. Ibu ngajarnya di kelas IX, jadi masih menggunakan KTSP)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Kamis, 17

Desember 2015 mengatakan:

“Kalaunya kelas VII tu kada tahu panglah. Kelas VII tu bisa masih KTSP 2006. Kan kita ni dikembalikan ke 2006 lo. Kami ni mengikut aja. Mengikut apa jar pemerintah. Semalam tuh, tahun 2014 tu nah sempat lo K13. Yang kelas VIII ne kami sempat ua semalam raportnya menggunakan K13. Kalo kelas IX ne masih KTSP 2006. Ibu gen menggunakan KTSP 2006 ua”

(Kalau untuk kelas VII saya kurang tahu. Kelas VII itu mungkin masih menggunakan KTSP 2006. Kan kita dikembalikan lagi ke KTSP 2006.

Kami disini mengikut apa kata pemerintah saja. Kemarin itu, tahun 2014 sempat K13 juga. Kelas VIII pun sempat menggunakan rapot K13. Tapi, kalau untuk kelas IX ini masih menggunakan KTSP 2006. Ibu pun menggunakan juga)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari penuturan keduanya mengatakan hal yang sama. Yaitu bahwa kurikulum yang digunakan madrasah dan para pendidik terutama yang mengajarkan mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas VIII dan kelas IX masih menggunakan KTSP 2006. Walaupun pada tahun 2014 dahulu sempat menggunakan Kurikulum 2013 (K13).

2) Mengenai tahap perencanaan yang dibuat oleh pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Senin, 21

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Meulah tarus, tapi kada mambawa tiap kali pertemuan. Biasanya kalaunya SK tu dibariakan tarus olih Wakepsek Kurikulum sebelum mambagi jadwal, nah pas kami dapat jadwal tu hanyar kami membuat perencanaan masing-masing, tiap kali tu biasanya dimintai perencanaan masing-masing oleh Wakepsek Kurikulum. Soalnya kan dipakai untuk akreditasi. Kalo gasan langkah-langkahnya tu pasti ai kita tu menyiapkan materinya dulu, hanyar ditentukan metode, strategi wan pendekatan apa yang handak dipakai, habis tu ulah e lagi di RPP, Silabus, Promes wan Protanya”.

(Selalu membuat, cuman tidak dibawa setiap kali pertemuan di kelas. Biasanya kalau SK kan selalu diberikan oleh Wakepsek Kurikulum sebelum membagi jadwal, nah setelah kami diberi jadwal itu baru kami membuat perencanaan masing-masing, setiap kali kami pasti dimintai perencanaan masing-masing oleh Wakepsek Kurikulum untuk pemenuhan akreditasi sekolah. Kalau untuk langkah-langkahnya, kita mempersiapkan materinya dulu, kemudian menentukan metode, strategi, dan pendekatan aa yang ingin digunakan, setelah itu baru membuat RPP, Silabus, Promes dan Protanya)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Kamis, 17

Desember 2015 mengatakan:

“Ini jujur ajalah, karna aku guru hanyar. Jadi hanyar ua pang bikinnya tu. Maksudnya tu kada dari awal. Kada diawal semester ajaran. Jadi, betakun-takun dulu lawan guru yang lawas. Guru-guru yang lawas disini meulahan pang. Walaupun sama lawan tahun-tahun sebelumnya. Tapi, buku tu setiap tahun beda-beda lo, paling kada ada perubahan sadikit. Jadi, karna termasuk guru hanyar. Jadi, perencanaan wan lain-lain tu kada sempat tegawi semalam tu pas awal-awal. Tapi ini sudah pang. Kalo gasan langkah-langkahnya tu lah, pasti menentukan materinya pang dulu, hanyar menentukan metode, strategi, wan pendekatan apa nang dipakai, hanyar meulah ke RPPnya”

(Jujur saja ya, saya ini karena masih tergolong guru baru. Jadi, baru juga membuatnya. Maksudnya tidak dari awal semester ajaran. Jadi, nanyanya terlebih dahulu dengan guru-guru lama disini. Guru-guru lama disini membuat juga walaupun mereka membuatnya sama persis seperti tahun sebelumnya. Tapi, buku itu kan setiap tahun pasti ada yang beda, paling tidak ada sedikit perubahan. Jadi, karna saya masih tergolong guru baru. Ya, perencanaan dan yang lain-lain itu tidak sempat dibuat kemarin sewaktu awal-awal. Tapi, sekarang sudah dibuat. Kalau untuk langkah-langkahnya itu, pastinya menentukan materi terlebih dahulu, baru menentukan metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan dipakai, setelah itu baru membuat RPP)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembuatan tahap perencanaan ini dilakukan dengan cara yang berbeda, Ibu Noor Inayah selaku guru lama yang mengajar \pm 9 tahun selalu membuat perencanaan dan pula untuk memenuhi tuntutan akreditasi sekolah. Sedangkan, Ibu Ria Susanti baru membuat perencanaan ketika telah selesai ulangan semester dengan alasan karena beliau belum berpengalaman dan masih tergolong guru baru yang mengajar \pm 1 tahun di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Jadi, beliau perlu mencari informasi terlebih dahulu pada guru-guru yang lama disana.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Didalam pelaksanaan itu menunjukkan penerapan langkah-langkah suatu pendekatan/strategi pembelajaran yang ditempuh untuk menyediakan pengalaman belajar. Dalam proses ini dapat dilihat pula bagaimana teknik pendidik dalam pembelajaran yang menuntut adanya keaktifan para peserta didik dengan pendekatan, strategi, metode, model pembelajaran dan media yang tepat dalam menyajikan materi pelajaran sehingga tujuan pelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Data tentang pelaksanaan pembelajaran disini akan disajikan sebagaimana yang penulis observasi dan wawancara, dari 2 pendidik mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas VIIIIC oleh Ibu Noor Inayah selama observasi 3 minggu setiap hari Senin tanggal 16, 23 dan 30 November 2015 pada jam pelajaran 1-2 sebagai berikut:

Observasi minggu pertama, tanggal 16 November 2015 diruang kelas VIIIIC dengan materi **يَجِبُ أَنْ يَتَأَدَّبَ الْوَلَدُ مِنْ صِغَرِهِ** dari kitab **الْأَخْلَاقُ لِلْبَيْنِ** **الْجُزْءُ الْأَوَّلُ**, sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Pendidik mengawali dengan mengucapkan salam.
- (2) Pendidik menyapa dengan bahasa Arab, seperti:

Sapa Ibu	Jawab Peserta Didik
صَبَاحُ الْخَيْرِ	صَبَاحُ النَّوْزِ

أَهْلًا وَسَهْلًا	أَهْلًا بِكَ
وَكَيْفَ الْحَالِ؟	الْحَمْدُ لِلَّهِ بِخَيْرٍ
مَاذَا دَرَسْنَا الْآنَ؟	دَرَسْنَا الْآنَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ

(3) Pendidik melakukan pengecekan kehadiran pada peserta didik.

(kondisi kelas mulai sedikit gaduh)

(4) Pendidik mengajak peserta didik untuk membuka kitab mereka masing-masing pada hal. 5

b) Kegiatan Inti

(1) Eksplorasi

Pendidik menguraikan dan menuliskan mufradat-mufradat yang ada dalam kitab di papan tulis.

Mufradat-mufradat Yang Ditulis Di Papan Tulis		
سَاقٌ = batang	مُعْوَجَةٌ = bengkok	أَدِيبٌ = beradab
غَلْظَتْ = keras	الْبُسْتَانِيُّ = tukang kebun	يُحِبُّ = sayang/senang
تَأْدِيبٌ = mendidik	يَعْتَنِ = berusaha	ذَاتَ يَوْمٍ = pada suatu hari
صَارَ كَانٌ = menjadi	الْأَحْسَنُ = sebaiknya	تَنْزَرَهُ = jalan-jalan
		وَرْدٌ = mawar

(2) Elaborasi

(a) Pendidik memberi kesempatan pada peserta didik untuk membaca dan menterjemahkan kata demi kata dan menyeluruh tanpa rasa takut sesuai dengan uraian terjemah di papan tulis.

(b) Pendidik membacakan kembali sambil menterjemahkan secara menyeluruh perkalimat dengan perlahan dan tegas.

(3) Konfirmasi

- (a) Pendidik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti oleh peserta didik.
- (b) Pendidik bertanya jawab mengenai pembahasan yang dipelajari kepada peserta didik untuk mengetahui pemahaman peserta didik.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas dengan bantuan pendidik.
- (2) Pendidik memberikan penegasan pada kesimpulan secara menyeluruh.
- (3) Pendidik memberikan nasehat-nasehat untuk dihidupkan sehari-hari kepada peserta didik.
- (4) Pendidik memberikan tugas rumah kepada peserta didik untuk dikerjakan dan dikumpul pada pertemuan berikutnya.
- (5) Pendidik menutup dengan salam.

Observasi minggu kedua, tanggal 23 November 2015 di ruang Aula dengan materi akhlak tercela kepada diri sendiri (ananiah dan putus asa) dari Buku Modul Pembelajaran Al Ikhsan untuk Madrasah Tsanawiyah, sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Pendidik mengawali dengan mengucapkan salam.
- (2) Pendidik menyapa dengan bahasa Arab, seperti:

Sapa Ibu	Jawab Peserta Didik
صَبَّاحُ الْخَيْرِ	صَبَّاحُ النَّوْزِ

أَهْلًا وَسَهْلًا	أَهْلًا بِكَ
وَكَيْفَ الْحَالِ؟	الْحَمْدُ لِلَّهِ بِخَيْرٍ
مَاذَا دَرَسْنَا الْآنَ؟	دَرَسْنَا الْآنَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ

- (3) Pendidik melakukan pengecekan kehadiran pada peserta didik.
- (4) Pendidik menyampaikan kompetensi yang akan dibahas.
- (5) Pendidik mengajak peserta didik untuk membuka buku modul mereka masing-masing pada hal 46.

b) Kegiatan Inti

(1) Eksplorasi

Pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk membaca secara bergantian (dari sub bab “ananiah” kemudian sub bab “putus asa” tapi, setelah pendidik menjelaskan).

(2) Elaborasi

- (a) Pendidik membacakan kembali sambil menjelaskan dengan perlahan dan tegas tiap sub babnya.
- (b) Pendidik meminta peserta didik untuk mencari contoh dalam kehidupan sehari-hari (setiap contoh yang diberikan peserta didik, pendidik selalu menjelaskan dengan tegas).

(3) Konfirmasi

- (a) Pendidik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti oleh peserta didik.
- (b) Pendidik bertanya jawab mengenai pembahasan yang dipelajari kepada peserta didik untuk mengetahui pemahaman mereka.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas dengan bantuan pendidik.
- (2) Pendidik memberikan penegasan pada kesimpulan secara menyeluruh.
- (3) Pendidik memberikan nasehat-nasehat untuk dihidupkan sehari-hari kepada peserta didik.
- (4) Pendidik meminta tugas rumah yang diberikan minggu lalu kepada peserta didik untuk dikumpul kemudian memberikan tugas rumah kembali pada bagian I-II di hal 49-51.
- (5) Pendidik menutup dengan salam.

Observasi minggu ketiga, tanggal 30 November 2015 di ruang kelas VIIIIC dengan memberikan kisi-kisi soal seluruh materi yang diajarkan untuk ulangan akhir semester ganjil pada pertemuan berikutnya dari kitab *الأَخْلَاقُ لِلْبَيْنِ الْجُزْءُ الْأَوَّلُ* dan Buku Modul Pembelajaran Al Ikhsan untuk Madrasah Tsanawiyah, sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Pendidik mengawali dengan mengucapkan salam.
- (2) Pendidik menyapa dengan bahasa Arab, seperti:

Sapa Ibu	Jawab Peserta Didik
صَبَاحُ الْخَيْرِ	صَبَاحُ النَّوْزِ
أَهْلًا وَسَهْلًا	أَهْلًا بِكَ
وَكَيْفَ الْحَالُ؟	الْحَمْدُ لِلَّهِ بِخَيْرِ
مَاذَا دَرَسْنَا الْآنَ؟	دَرَسْنَا الْآنَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ

- (3) Pendidik melakukan pengecekan kehadiran pada peserta didik.
- (4) Pendidik menyampaikan kompetensi-kompetensi yang akan diujikan pada ulangan akhir semester ganji secara singkat.
- (5) Pendidik mengajak peserta didik mengambil dan membuka buku tulis masing-masing.

b) Kegiatan Inti

(1) Eksplorasi

(a) Pendidik menyebutkan satu persatu soal yang akan diujikan dari Buku Modul Pembelajaran Al Ikhsan untuk Madrasah Tsanawiyah. (sambil peserta didik menyalin di buku tulis masing-masing).

(b) Pendidik menuliskan satu persatu soal yang akan diujikan dari kitab *الأخلاق لِلْبَنِينَ الْجُزءُ الْأَوَّلُ* (sambil peserta didik menyalin di buku tulis masing-masing).

(2) Elaborasi

Pendidik membacakan kembali kisi-kisi soal untuk ulangan akhir semester ganjil dengan jelas dan perlahan.

(3) Konfirmasi

Pendidik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum sempat tersalin oleh peserta didik.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Pendidik memberikan penegasan untuk mempelajari kisi-kisi soal dengan baik agar pada saat diujikan tidak ada keraguan dalam menjawabnya.
 - (2) Pendidik menertibkan para peserta didiknya agar disiplin sebelum keluar kelas.
 - (3) Pendidik menutup dengan salam.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak oleh Ibu Ria Susanti selama observasi 3 minggu setiap hari Selasa tanggal 17, 24 November dan 1 Desember 2015 sebagai berikut:

Observasi minggu pertama, tanggal 17 November 2015 di ruang kelas XIF dengan materi **وَاجِبُ الْوَالِدِ نَحْوَ رَبِّهِ تَعَالَى** dari kitab **الْأَخْلَاقُ لِلْبَيْنِ الْجُزْءُ الثَّانِي** sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Pendidik mengawali dengan mengucapkan salam.
- (2) Pendidik melakukan pengecekan kehadiran pada peserta didik.
- (3) Pendidik membagikan hasil evaluasi minggu kemarin tentang kelengkapan mufradat dan latihan (kondisi kelas mulai sedikit gaduh).
- (4) Pendidik mengajak peserta didik untuk melanjutkan pembahasan minggu kemarin dengan membuka kitab mereka masing-masing pada hal. 6 bagian 1 dan 2.

b) Kegiatan Inti

- (1) Eksplorasi

Pendidik menguraikan dan menuliskan mufradat-mufradat yang ada dalam kitab di papan tulis.

Mufradat-mufradat Yang Ditulis Di Papan Tulis		
الْبَصْرُ = batang	هَدَاكَ = memberi petunjuk	مَنْ = memberi karunia
اللِّسَانَ = keras	أَعْظَمُ = tukang kebun	أَوْجَدَ = menjadikan ada
الْيَدَيْنِ = 2 tangan	أَنْعَمَ = berusaha	الْعَدَمَ = tiada
الرِّجْلَيْنِ = 2 kaki	السَّمْعُ = sebaiknya	جَعَلَ = menjadi/membuat
بَشَرًا = manusia	خَلَقَ = menciptakan	عَقْلًا = berakal/akal
الْعَافِيَةَ = kesehatan rohani	أَعْطَاكَ = memberimu	سَوِيًّا = setara/sama
الصِّحَّةُ	أَحْسَنَ خَلْقَةٍ = paling baik bentuk	

(2) Elaborasi

Pendidik membacakan sambil menterjemahkan secara menyeluruh perkalimat dengan perlahan dan nada pelan. (sambil peserta didik menyalin di buku tulis masing-masing)

(3) Konfirmasi

Pendidik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti oleh peserta didik.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Pendidik memberikan kesimpulan secara menyeluruh.
- (2) Pendidik memberikan tugas rumah kepada peserta didik untuk dikerjakan dan dikumpul pada pertemuan berikutnya.
- (3) Pendidik menutup dengan salam.

Observasi minggu kedua, tanggal 24 November 2015 di ruang kelas XIF dengan materi **الْأَخْلَاقُ لِلْبَيْنِ الْجُزْءُ** dari kitab **وَأَجِبُ الْوَلَدِ نَحْوَ رَبِّهِ تَعَالَى** sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Pendidik mengawali dengan mengucapkan salam.
- (2) Pendidik mengajak peserta didik untuk melanjutkan pembahasan minggu kemarin dengan membuka kitab mereka masing-masing pada hal. 6 bagian 3

b) Kegiatan Inti

(1) Eksplorasi

Pendidik menguraikan dan menuliskan mufradat-mufradat yang ada dalam kitab di papan tulis.

Mufradat-mufradat Yang Ditulis Di Papan Tulis	
كَتَبَ = menulis/menetapkan	أَنْ تَسْتَعِينُ = meminta pertolongan
تُجَاهَكَ = keridhoanmu	حَاجَتِكَ = kebutuhan/hajat
سَأَلَ = meminta	تَتَوَكَّلُ = bertawakal
اجْتَمَعَتْ = berkumpul	أُمُورٌ = perkara/urusan
الْأُمَّةُ = suatu kaum	إِحْفَظْ = jagalah
أَنْ يَضُرُّوكَ = membahayakan/ memudharatkan	تَجِدُهُ = mendapatkan
جَفَّتْ = kering	أَنْ يَنْفَعُوكَ = bermanfaat untukmu
رُفِعَتْ = diangkat/ditulis/ditetapkan	

(4) Elaborasi

(a) Pendidik menyalinkan tulisan Arab pada kitab di papan tulis secara menyeluruh perkalimat yang ada di hal 7 bagian 3 untuk mengoreksi hasil tugas terjemahan peserta didik pada pertemuan minggu lalu (peserta didik pun sambil mengoreksi di buku tulis masing-masing).

(b) Pendidik menuliskan terjemahan di papan tulis secara menyeluruh perkalimat yang ada di hal 7 bagian 3 untuk mengoreksi hasil tugas terjemahan peserta didik pada pertemuan minggu lalu (peserta didik pun sambil mengoreksi di buku tulis masing-masing).

(5) Konfirmasi

Pendidik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti oleh peserta didik.

c) Kegiatan Akhir

(1) Pendidik memberikan kesimpulan secara menyeluruh.

(2) Pendidik memberikan tugas rumah kepada peserta didik untuk dikerjakan dan dikumpul pada pertemuan berikutnya yaitu membuat cerita yang mengandung sikap kreatif, innovative dan produktif.

(3) Pendidik melakukan pengecekan kehadiran pada peserta didik.

(4) Pendidik menutup dengan salam (keluar 2 menit sebelum waktu pelajaran habis/ sebelum bel berbunyi)

Observasi minggu ketiga, tanggal 1 Desember 2015 di ruang kelas IXF dengan memberikan kisi-kisi soal seluruh materi yang diajarkan untuk ulangan akhir semester ganjil pada pertemuan berikutnya dari kitab *الأَخْلَاقُ لِلْبَيْنِ الْجُزْءُ الثَّانِي* dan Buku Modul Pembelajaran Al Ikhsan untuk Madrasah Tsanawiyah, sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Pendidik mengawali dengan mengucapkan salam.
- (2) Pendidik melakukan pengecekan kehadiran pada peserta didik.
- (3) Pendidik menyampaikan kompetensi-kompetensi yang akan diujikan pada ulangan akhir semester ganji secara singkat.

b) Kegiatan Inti

(1) Eksplorasi

- (a) Pendidik menuliskan satu persatu soal yang akan diujikan dari kitab *الأَخْلَاقُ لِلْبَيْنِ الْجُزْءُ الثَّانِي* (sambil peserta didik menyalin di buku tulis masing-masing).
- (b) Pendidik menyebutkan beberapa soal dengan satu persatu membacakan yang diujikan dari Buku Modul Pembelajaran Al Ikhsan untuk Madrasah Tsanawiyah. (sambil peserta didik menyalin di buku tulis masing-masing).

(4) Elaborasi

Pendidik membacakan kembali kisi-kisi soal untuk ulangan akhir semester ganjil dengan jelas dan perlahan.

(5) Konfirmasi

Pendidik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum sempat tersalin oleh peserta didik.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Pendidik memberikan penegasan untuk mempelajari kisi-kisi soal dengan baik agar pada saat diujikan tidak ada keraguan dalam menjawabnya.
- (2) Pendidik menutup dengan salam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak disini sangat terlihat sekali perbedaan kompetensi seorang pendidik dalam mengajar, berhasil atau tidaknya seorang pendidik dalam mengelola kelas. Subjek pertama yaitu Ibu Noor Inayah, selama masa observasi dilapangan terlihat jelas sekali beliau melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah beliau buat. Kemudian, pada saat pembelajaran berlangsung suara beliau terdengar lantang dan tegas sehingga sangat terdengar jelas diantara suara gaduh dari kelas-kelas lain disekitarnya. Jika peserta didik ada yang membuat keributan beliau langsung menegur dan memberikan nasehat. Karena sikap beliau itulah suasana kelas menjadi terkendali. Sedangkan subjek kedua, yaitu Ibu Ria Susanti, selama masa observasi dilapangan terlihat jelas sekali kalau beliau tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Ditambah lagi, dengan suara beliau yang begitu pelan, begitu lemah lembut dan tidak ada ketegasan sehingga peserta didik malah bebas dan asyik sendiri seperti beberapa siswa laki-laki tertidur pulas selama pembelajaran, berbicara dengan teman

disebaliknya, dan ada yang sampai keluar masuk kelas dengan alasan yang beragam. Karena sikap beliau itulah membuat kelas menjadi tidak terkendali, gaduh dan sebagainya.

3) Mengenai metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran Akidah akhlak di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Senin, 21

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Ya, metode yang paling umum tu ceramah, Tanya jawab. Ceramah, Tanya jawab, diskusi. Metode ceramah tu san pelajaran akidah. eh, maksudnya san pelajaran Agama. Kayanya metode ceramah tu kada kawa tatinggal, itu pasti ada. Soalnya kekanakan ni kenapakah, buku ada gin inya kada dibahas kada mungkin dibacanya. Pasti harus tarus dibahas ulang, padahal dibuku tu, ada. Tuh ceramah lo. Tanya jawab tu ya tadi, Tanya jawab tu sejujurnya metode yang paling manjur menurut ibu, kasan meaktifkan siswa. Kadang-kadang siswa tu serongan-serongan ja nya siap-siap. “habis ini kalo sudah selesai, kalo kededa yang bertakun, ibu yang bertakun” ya tu nya siap-siap habis tu merangsang e keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Nah, habis tu karna mamakai kitab. Karna tu, yang jelas tujuan kita tadi lo sejujurnya, san bahasannya sejujurnya meumpati kitab pondok. Jadi, otomatis karna pemberian siswa teladan. Akhirnya, pasti ditakun akan artinya. Jadi, otomatis menggunakan metode Tanya jawab. Kalo diskusi tu biasanya secara kada langsung gin bisa terjadi diskusi lo. Kadang mun kita bertakun ato kada bertakun gin wan murid tu kadang-kadang ketuju membaca buku ia bisa menambahkannya.”

(Ya, metode yang paling umum kan ceramah, Tanya jawab. Ceramah, Tanya jawab, diskusi. Metode ceramah itu untuk pelajaran akidah. Eh, maksudnya untuk pelajaran Agama. Sepertinya metode cermah itu tidak bisa tertinggal, itu pasti ada. Soalnya kekanakan itu entah kenapa, buku adapun kalonya tidak dibahas tidak akan dibaca. Pasti harus selalu dibahas ulang, padahal dibuku itu, ada. Itu kan ceramah. Tanya jawab itu ya tadi, Tanya jawab itu sebenarnya metode yang paling ampuh menurut ibu, untuk mengaktifkan siswa. Kan, kadang-kadang siswa tu sendiri-sendiri saja siap-siap nya. “sehabis ini kalo sudah selesai, kalo tidak ada yang bertanya, ibu yang bertanya” ya kan itu membuatnya siap-siap habis itu merangsang keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Nah, kemudian lagi karena memakai kitab tadi. Karena kan, yang jelas tujuan kita tadi sebenarnya, untuk bahasannya sebenarnya mengikut kitab pondok. Jadi,

otomatis karena pemberian siswa teladan. Akhirnya, pasti akan ditanyakan arti. Jadi, otomatis menggunakan metode Tanya jawab. Kalo diskusi itu kan biasanya secara tidak langsung pun bisa terjadi diskusi. Kadang kita bertanya atau ada yang bertanya dan murid pun kadang-kadang yang suka membaca buku ia bisa menambahkan)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Kamis, 17

Desember 2015 mengatakan:

“Metode ceramah, diskusi, habis tu penugasan. Misal kan kekanakan tu biasanya request hendak bamainan. Game-game bu jar buhannya. Jadi, langsung spontanitas aja tekadang. Jarang beancang-ancang sebelum masuk kekelas untuk metode dan strategi ne. pokoknya, kita ni kan jar pian tu, kan kita ni mengajar menggunakan perencanaan, perencanaan tu kan kadang-kadang kada sesuai. Kada berataan ua sesuai. Nya kan kita ne kada meajar patung panglah, meajar kekanakan yang bisa bepander yang bisa bekehendak saurang. Jadi kada bisa to, melihat ke perencanaan tu. Misalkan jar buhannya “bu ke Aula”. Ke Aula. Mun ke Aula tu kada kawa lo ceramah ja pasti bemainan.”

(Metode ceramah, diskusi, setelah itu penugasan. Misal kan siswa itu biasanya request mau main game. Main game bu kata mereka. Jadi, langsung spontanitas saja terkadang. Jarang ada ancing-ancing sebelum masuk ke kelas untuk metode dan strategi ini. Pokoknya, kita ini kan kata kamu tadi, kita ini kan mengajar menggunakan perencanaan, perencanaan itu kan kadang-kadang tidak sesuai. Tidak semuanya juga sesuai. Ia, kan kita ini bukan mengajar patung, tapi mengajar siswa yang bisa berbicara dan juga bisa berkehendak dengan sendirinya. Jadi tidak bisa to, melihat ke perencanaan itu. Misalkan kata mereka “bu ke Aula”. Ke Aula... kalau ke Aula itu tidak bisa kan ceramah saja pasti bermain juga)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menggunakan metode dan strategi itu sedikit ada perbedaan. Dari Ibu Noor Inayah, beliau menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Tetapi, metode ceramah itu yang paling sering beliau gunakan karena menurut beliau metode tersebut pasti ada disetiap pembelajaran dan tidak mungkin tidak ada sebab diperlukan penjelasan terhadap anak. Walaupun sebenarnya metode yang lain juga digunakan tetapi hanya sebagai penunjang saja. Sedangkan dari Ibu Ria Susanti, beliau menggunakan metode ceramah,

diskusi dan penugasan. Tetapi, metode ceramah disini menurut beliau tidak dapat digunakan bila beliau mengajar pada tempat yang terbuka seperti ruang Aula yang cenderung suara itu tenggelam dengan suara yang lain jika tanpa penguat suara.

4) Mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran Akidah akhlak di MTs.

Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Senin, 21

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Media elektronik yang suah ibu pakai. LCD san SKI. Mun akidah balum”.

(Media elektronik yang pernah ibu gunakan. LCD untuk mata pelajaran SKI. Kalaunya AkidahAkhlak belum)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Kamis, 17

Desember 2015 mengatakan:

“Papan tulis, spidol. Mun LCD belum suah. Ada e rencananya kena tapi balum. Soalnya semalam tu semester 1 ne nah semester ganjil ni, model kaya mepet banar waktu jam pembelajarannya tu. Soalnya kita aktifnya bulan Agustus lo. Nah awal Desember sudah harus ulangan. Maka, semalam tu ada buhan anak PPL. Jadi, harus capat kaitu nah. Jadi, semua materi ajar tu harus disampaikan.”

(Papan tulis, spidol. Kalau LCD belum pernah. Ada rencana nanti cuman belum. Karena kan kemarin itu semester 1, semester ganjil itu seperti mepet sekali waktu jam pembelajarannya. Soalnya kita kan aktifnya bulan Agustus. Sedangkan, awal Desember sudah harus ulangan. Apalagi, kemarin itu ada mahasiswa/I PPL. Jadi, harus cepat gitu kan. Jadi, semua materi ajar itu harus disampaikan)

Berdasarkan penuturan dari ke 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penggunaan media, salah satunya LCD. Mereka belum pernah menggunakan media tersebut sama sekali dalam pembelajaran

akidah akhlak. Tetapi, kalau dari Ibu Noor Inayah hanya pernah menggunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

- 5) Mengenai model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah akhlak di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

- a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Senin, 21

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Active learning pasti pang dipakai. Apalagi munnya pembelajaran akidah tu pasti kebanyakan masalah ketuhanan. Jadi, pasti e harus mamakai active learning tu. Soalnya mun kada manggunakaan tu. pasti e kekanakan ni kena, konsentrasinya kada telalu fokus. Jadi, mun active learning ni siswa tu pasti siap-siap mandangarakan. Jadi, sunyi lo rancak malihat. Mun model active learning yang dipakai dalam kitab tu. Kaya tutup buku misalnya, ibu bacakan lawan artinya. habis tu kena, ibu suruh buhannya meulang beberapa kata, sesuai lawan apa yang buhannya dangarakan. Kebanyakanlah yang ibu ajarakan tu lebih ke kitab pang. Kalonya LKS tu kadang diberikan latihan aja tanpa dibacaakan secara detail gin kasan pembelajaran akidah ni biasanya buhannya bisa. Tapi, mun kitab biasanya kada. Apalagi pembelajaran kitab dari Yayasan Pondok. Biasanya sidin bujur-bujur menekanakan banar ke kitab. Misalnya ketemu sidin tu nah. “kitab tetap diajarkan lo?” nah jadi yang paling ditekanakan tu. Paling ya itu tadi pang, mempelajari kitab ni tujuannya selain meulah anak berperilaku baik. Selain, ibaratnya tentang ketuhanan paling kada diselipkan setiap kali pertemuan lawan nasehat-nasehat. Sebujurnya itu pang, tujuan akidah lo.”

(Active learning pasti digunakan. Apalagi kalau pembelajaran akidah itu kan kebanyakan materi tentang ketuhanan. Otomatis harus menggunakan active learning tadi. Soalnya kalau tidak menggunakan itu, konsentrasi siswa jadi tidak terlalu fokus. Jadi, kalau active learning ini mereka itu pasti siap-siap mendengarkan. Makanya, sunyi kan kalau sering melihat. Model active learning yang digunakan dalam kitab itu. Seperti tutup buku misalkan, ibu bacakan beserta artinya. Kemudian nanti, ibu suruh mereka mengulang beberapa kata, sesuai dengan apa yang mereka dengarkan. Kebanyakan yang ibu ajarkan lebih dominan pada kitab. Kalau LKS itu kan kadang diberikan latihan tanpa dibacakan secara detail pun untuk pembelajaran akidah ini biasanya mereka bisa. Tapi, kalau untuk kitab biasanya tidak. Apalagi pembelajaran kitab dari Yayasan Pondok biasanya beliau sangat menekankan pada kitab. Misalnya ketemu beliau. “kitab tetap diajarkan lo?” nah jadi yang paling ditekanakan itu. Paling ya itu tadi, mempelajari kitab ini kan tujuannya selain membuat anak berperilaku baik. Selain, istilahnya tentang ketuhanan paling tidak diselipkan setiap

kali pertemuan itu dengan nasehat-nasehat. Sebenarnya itu kan, tujuan dari akidah itu)

- b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Kamis, 17 Desember 2015 mengatakan:

“Kayanya model aktif learning pang. Jigsaw tu anu pang model kaya ribet kaitu pang. Kaya harus ada kertas lah yang disiapkan. Soalnya banyak ua yang diajar jakanya sebuting-buting. Kaitu pang, waktu kita ne nah terbatas mana kita seharian disekolahan habis tu sorenya sudah kelapahan lo malamnya istirahat.”

(Sepertinya model active learning. Kalau untuk jigsaw itu sepertinya sulit sekali. Seperti harus ada kertaslah yang disiapkan. Karenakan banyak juga yang harus diajarkan tidak hanya satu. Ya itu sih, karena waktu kita ini yang terbatas. Apalagi kita seharian disekolah, setelah itu sorenya sudah kelelahan kalau untuk malam istirahat)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan model pembelajaran akidah akhlak ini. Mereka sama-sama menerapkan model pembelajaran active learning. Yang mana menurut penuturan keduanya model pembelajaran tersebut memudahkan siswa lebih fokus, waktu yang digunakan pun bisa sesuai dengan jadwal pelajaran.

- 6) Mengenai sumber belajar pokok yang menjadi pegangan pendidik dan peserta didik di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

- a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Senin, 21

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Amunnya untuk ibulah pakai buku paket, LKS, kitab, Alquran. Amun siswa kitab, LKS sama Alquran aja. Karena mun gasan kelas VIII, IX buhannya kan selain nebus buku LKS, nebus kitab ua. Sebujuhnya, kalo buku paket tu ibu aja yang megang. Kecuali kena buhannya betakun wan biasanya jawaban di LKS gin kededa di buku LKS. Jadi, ditambahkan aja gasan buhannya di papan tulis. Penambahan-penambahan yang kededa di LKS”

(Kalau untuk ibu menggunakan buku paket, LKS, kitab dan Alquran. Kalau siswa kitab, LKS sama Alquran. Karenakan untuk kelas VIII, IX mereka selain menebus buku LKS, mereka juga menebus kitabkan. Sebenarnya, kalau buku paket itu ibu saja yang memegang. Kecuali nanti mereka bertanya dan biasanya jawaban di LKS pun tidak ada di buku LKS. Jadi, ditambahkan saja untuk mereka di papan tulis. Penambahan-penambahan yang tidak ada di LKS)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Kamis, 17

Desember 2015 mengatakan:

“Sumber belajarnya yang menjadi pegangan guru wan siswa tu LKS, kitab. Mun paket kededa pang itu aja pang”

(Sumber belajar yang menjadi pegangan guru dan siswa itu LKS dan kitab. Kalau buku paket tidak ada)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber belajar pokok yang menjadi pegangan pendidik dan peserta didik itu ialah buku LKS dan kitab. Ditambah lagi, oleh penuturan dari Ibu Noor Inayah mengatakan pegangan guru selain itu buku paket dan Alquran.

7) Mengenai pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Akidah akhlak di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Senin, 21

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Yang jelas tu, paling kada keteladanan tu contohnya. Biasanya buhannya tu paling takutan mun ibu ada, pas buhannya besesambat kaya bungul jar. Nya kan buhannya tau. Mun ibu mandangar tu, pasti ibu sarik. apalagi buhannya makan berdiri ua. Jadi, buhannya tu tahu. Ada ua yang befonifoni atau jilbabnya keatas banar. Kan, musim lo kekanakan bejilbab keatas, foni kelihatan. Ya, kaya ibu pejabat lah. Ya, kaitu. Paling itu.”

(Yang jelas itu, paling tidak keteladanan itu contohnya. Biasanya mereka itu paling takut kalo ibu ada, ketika mereka menyebut kata-kata seperti “bungul”. Karena mereka tahu. Kalau ibu mendengar itu, pasti ibu marah. Dengan mereka makan berdiri juga. Jadi, mereka tahu. Ada juga yang memiliki rambut berfoni atau jilbabnya sangat naik keatas. Kan, musim anak-anak sekarang berjilbab keatas, foni terlihat. Ya, seperti ibu-ibu pejabat lah. Ya, begitu. Paling itu.)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Kamis, 17

Desember 2015 mengatakan:

“Amunnya yang ibu lihat PPL tu pakai tepuk-tepuk kaitulah. Nah, ibu tu kada pernah menggunakan itu. Paling benyanyi. Maksudnya, misalnya inya pina sudah pusang kaitu nah? Ibu ketuju benyanyi pang. Nyanyian bahasa Arab. Tapi, kada papa ua pang nyanyian-nyanyia bahasa Arab tu dibawa ke akidah akhlak. Yang penting masih sopan dan islami lo wan mendidiklah kaitu. Jadi, ibu ketuju menyanyi aja.”

(Kalaunya yang ibu lihat dari mahasiswa PPL itu menggunakan tepuk-tepuk tangan gitu. Nah, ibu tidak pernah menggunakan itu. Paling sering benyanyi. Maksudnya, gini misalkan mereka terlihat sudah mulai bosan gitu? Ibu sukanya nyanyian gitu sih. Nyanyian bahasa Arab. Tapi, tidak apa-apa kan kalau nyanyian-nyanyian bahasa Arab itu dibawa ke akidah akhlak. Yang penting masih sopan, islami dan mendidiklah gitu. Jadi, ibu sukanya menyanyi saja)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Akidah akhlak oleh kedua subjek ini berbeda. Ibu Noor Inayah lebih sering menggunakan pendekatan keteladan. Sedangkan Ibu Ria Susanti lebih suka dan sering menggunakan pendekatan benyanyi.

c. Evaluasi

Data tentang evaluasi pembelajaran disini akan disajikan sebagaimana yang penulis teliti, observasi dan wawancara, dari 2 pendidik mata pelajaran akidah akhlak berikut ini:

1) Mengenai penggunaan evaluasi dalam kegiatan akhir pembelajaran akidah akhlak yang diberikan di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Selasa, 22

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Ia, jelas pasti tu. Nya, setelah pelajaran tu lo ada Tanya jawab atau pos tesnya. Kita tu sawat lo memberi pertanyaan. Kalo kada sawat, ya kita bari PR. Itu bentuk tes objektif. Kalo kasan lisan gin ua ada, biasanya untuk dalil-dalil. Biasanya tu lo, dalam ulangan tu pasti ada keluar. Kalo buhannya sudah hafal, buhannya kada ngalih lagi. Dalil-dalil nang dihafal gin, dalil-dalil pilihan nang sakira paling banyak keluar pas ulangan semester. Misalnya lo kita bisa mengukur dari soal-soal nang tadahulu dari soal tu. Misalnya dari soal K3M tu dari luar lo, samua Tsanawiyah sama. Misalnya kalo guru tu tau bayangan nang cagaran keluar tu apa biasanya”.

(Ya, jelas pasti. Kan, setelah pelajaran itu ada Tanya jawabnya atau pos tesnya. Nanti kita sempatkan memberi pertanyaan. Kalaunya tidak sempat, ya kita beri PR atau tugas rumah. Itu bentuk tes objektif. Kalau untuk lisan pun juga ada, biasanya untuk dalil-dalil. Biasanya itu kan, dalam ulangan itu pasti ada keluar. Kalau mereka sudah hafal, mereka tidak repot lagi. Dalil-dalil yang dihafal pun, dalil-dalil pilihan yang kira-kira paling banyak keluar pada saat ulangan semester. Misalnya itu kan kita bisa mengukur dari soal-soal yang terdahulu dari soal K3M misalnya itu dari luar kan, semua Tsanawiyah sama. Kalau guru itu kan tau bayangan yang bakalan keluar itu apa biasanya)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Jum’at, 18

Desember 2015 mengatakan:

“Inggih, menggunakan evaluasi e. Bentuk evaluasinya bisa langsung rancak, bisa lisan. Nya setiap kita habis pembelajaran tu. Pasti ada lo, paling kada ada tanya jawab sehabis itu, misalkan ada pertanyaan atau kededa. Nah, disitu tu bisa ibu pakai kasan evaluasi, bisa lisan. Misalkan lisan langsung aja lo. Tapi, lisan ni kada samuanya pang. Soalnya siapa yang bisa aja atau ditunjuk 1, 2 atau 3 orang. Nya kan, jamnya tetap diakhir lo evaluasi tu, terus misalkan evaluasi sebarataan baru tertulis, bisa ibu gunakan soal yang lembar di LKS. Wan kadang bisa mambarii penugasan kaya misalnya cariakan dalil tentang penjelasan dari kiamat dirumah masing-masing kena dikumpul”.

(Ia, saya menggunakan evaluasi. Bentuk evaluasi yang saya gunakan bisa langsung, bisa lisan. Kan setiap kita habis pembelajaran itu. Pasti ada kan, paling tidak ada tanya jawab sehabis itu, misalkan ada pertanyaan atau tidak ada. Baru, setelah itu bisa ibu gunakan waktu untuk evaluasi, bisa lisan. Misal kan lisan langsung aja kan. Tapi, lisan ini tidak semuanya. Soalnya siapa yang bisa saja atau ditunjuk 1, 2 atau 3 orang. Karena kan, jamnya tetap diakhir evaluasi itu, terus misalkan evaluasi sebarataan baru tertulis, bisa ibu gunakan yang lembar di LKS. Dan terkadang bisa memberikan penugasan seperti carikan dalil tentang penjelasan dari kiamat dirumah masing-masing nanti dikumpulkan)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk dan penggunaan evaluasi dalam kegiatan akhir pembelajaran akidah akhlak yang digunakan yaitu sedikit berbeda. Ibu Noor Inayah selalu melaksanakan postes atau Tanya jawab setelah pembelajaran. Tapi bila tidak sempat maka beliau memberi tugas rumah secara tertulis ataupun lisan (termasuk tes objektif) seperti menghafal dalil-dalil ayat Alquran. Dan Ibu Ria Susanti hanya melaksanakan postes jika waktu pelajaran masih ada baik itu lisan atau juga tanya jawab. Dan diberi penugasan (tes objektif) apabila waktu telah berakhir seperti mencarikan penjelasan tentang kiamat.

2) Mengenai hasil evaluasi dan prestasi belajar peserta didik di MTs.

Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Selasa, 22

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Kalo untuk kelas VIII, kendalanya kaya masih di kitab. Kalo untuk di LKS buhannya sudah memahami. Soalnya lo, pembelajaran akidah ni. Asalkan buhannya mau mendangarkan, buhannya mau mehafal. Insya Allah, buhannya dapat aja kena. Palingan, untuk pengertiannya. Tapi, kalo untuk kitab tu masih tekendala banar di kelas VIII. Karena lo buhannya ni sebelumnya memakai buku aja. Pas tu tiba-tiba langsung ke kitab. Itu kan masa-masa masih adaptasi kasan semester satu. Biasanya kalo semester dua sudah mulai tebiasa. Tapi, kalo semalam tu mudah. Karena yang membuat soal kemaren tu, ibu Ria lo. Karena kami bekerja sama, ibu yang kelas IX meulah soalnya. Ibu Ria yang kelas VIII. Ibu ria tu lebih banyak ke LKS. Jadi, Alhamdulillah banyak nang bagus aja nilainya san kelas VIII. Jadi, kalo kelas VIII kendalanya masih di kitabnya. Kalo di LKS nya mengerti ai. Alhamdulillah, kalo dalam sikap ada perubahan sebujuhnya. Tapi, kada semuanya ua. Ada e mungkin beberapa orang, cuman kalo kasan sebarataan tu balum. Kalo untuk beberapa orang ada biasanya ribut, yang perempuannya biasanya katuju pangoler mun disuruh tu. Mun lakiannya tu yam au kada mau amun koler gin harus tatap ke atas ua shalat. Kalo binian ni nya kadang-kadang “men bu ai”. Tapi, kalo wahini jarang ditemukan lagi pang binian wan

lakiannya. Kalo anak binian yang bepadah haid padahal kada haid. kekanakan binian dari IPM ada cara mengatasinya dengan dicatat. Kan misalnya “Ridha, Ridha menstruasinya dari kapan, dari tanggal berapa?” terus hari kemudian dicek lagi, sudah berapa hari. Kan datanya tu ada. Nya binian ni, paling kada satu minggu lo. Jadi, yang lebih dari seminggu. Dicek lagi ulang. Itu pang cara mengantisipasinya. Yang banyak terlihat tu Ibu Dewi Nang banyak tahu untuk masalah uzur-uzur tu”.

(Kalau untuk kelas VIII, kendalanya itu masih di kitab. Kalau untuk di LKS mereka sudah memahami. Soalnya kan, pembelajaran akidah ini. Asalkan mereka mau mendengarkan, mereka mau menghafal. Insya Allah, mereka dapat dalam menjawab. Paling mungkin untuk pengertiannya. Tapi, kalaunya untuk kitab itu masih sangat terkendala sekali di kelas VIII. Karenakan mereka sebelumnya memakai buku saja. Tiba-tiba langsung belajar dengan kitab. Itu kan masa-masa masih adaptasi untuk semester satu. Biasanya kalau untuk semester dua sudah mulai terbiasa. Tapi, kalau semalam itu mudah. Karena yang membuat soal kemarin itu, adalah ibu Ria kan. Karena kami bekerja sama, ibu yang kelas IX membuatnya. ibu Ria yang kelas VIII. Ibu ria itu ngambil bahannya lebih banyak ke LKS. Jadi, Alhamdulillah banyak bagus nilainya untuk kelas VIII. Jadi, kelas VIII ini kendalanya masih di kitab. Kalau di LKSnya mereka sudah mengerti. Alhamdulillah, kalau dalam sikap sih ada perubahan sebenarnya. Tapi, tidak semuanya. Ada mungkin beberapa orang, cuman kalau untuk semuanya itu belum. Kalau untuk beberapa orang ada biasanya ribut, yang perempuannya biasanya suka malas kalau disuruh. Kalau laki-laki itu ya mereka mau tidak mau kalau pun malas harus tetap keatas kan untuk shalat berjama’ah. Kalau perempuan ini kan kadang-kadang “haid bu”. Tapi, kalau sekarang jarang ditemukan perempuan sama laki-lakinya. Kalo anak perempuan yang bilang haid padahal tidak haid. Anak-anak perempuan dari IPM ada cara mengatasinya dengan dicatat. Kan misalnya “Ridha, Ridha menstruasinya dari kapan, dari tanggal berapa?” terus hari kemudian di cek lagi, sudah berapa hari. Kan datanya ada. Kan perempuan ini, paling tidak satu minggu ya. Jadi, yang lebih dari seminggu. Dicek lagi ulang. Itu sih cara mengantisipasinya. Yang lebih banyak terlihat itu Ibu Dewi yang banyak tahu untuk masalah uzur-uzur itu)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Jum’at, 18

Desember 2015 mengatakan:

“Amun kelas IX ni sudah kritis banar pang. Ya, sudah berkembang pang bagiannya tu. Ya bisa dilihat pang. Kalo dibandingkan dengan kelas VIII. Kan bertambah umur tu lo, apalagi bertambah tingkatan kelas. Pasti ada pang perubahan dalam segi perkembangannya. Kalo masalah nilai ni, kelas IX kededa yang remedial. Kalo kelas VIII tu masih ada yang menyepelekan. Model kaya, inya belum tahu bujur pentingnya kita belajar

tu apa. Masih ada tu di kelas VIII. Alhamdulillah kelas IX ne antusias aja dalam belajar”.

(Kalau kelas IX ini sudah kritis sekali berpikirnya. Ya, itu mereka sudah berkembang. Ya bisa saja kita lihat. Kalau dibandingkan dengan kelas VIII. Bertambah umur itu kan, apalagi bertambah tingkatan kelas. Pasti adalah perubahan dalam segi perkembangannya. Kalau masalah nilai ini, kelas IX tidak ada yang remedial. Kalau kelas VIII itu masih ada yang menyepelkan. Seperti misalnya, dia belum tahu benar pentingnya kita belajar itu untuk apa. Masih ada itu di kelas VIII. Alhamdulillah kelas IX ini antusias saja dalam belajar)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil evaluasi dan prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan. Dari Ibu Noor Inayah memaparkan bahwa hasil evaluasi dari segi kognitif atau prestasi sebenarnya kelas VIII masih terkendala pada kitab. Tetapi, syukurnya nilai mereka cukup memuaskan karena soal-soal ulangan lebih banyak diambil dari buku LKS yang dibuat oleh Ibu Ria Susanti. Dan hasil evaluasi sikapnya ada perubahan juga beberapa walaupun tidak semuanya. Kemudian dari Ibu Ria Susanti memaparkan bahwa hasil evaluasi dari segi sikap pasti ada perubahan karena perkembangan peserta didik yang mulai berpikir secara kritis. Dan dari segi kognitif, prestasi kelas IX tidak ada yang remedial.

3) Mengenai *prites* (pengulangan materi pelajaran) dan tugas tambahan di MTs.

Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Selasa, 22

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Ya, jelas tu pasti. Sebelum memulai pembelajaran tu lo pasti ada pengulangan seperti pri tes. Pri tes itu menanyakan pelajaran yang sebelumnya. Kadang kebanyakan pri tesnya wan karna ada buhannya banyak kada kawa memahami lagi. Akhirnya kadang kita harus meulang lagi. “Aduh, kenapa jadi belum paham lagi”. Nah, karena harus meulang

lagi. Mau kada mau pelajaran yang harus diajarkan setarusnya hari ini malah jadi sedikit. Karna banyak banar pengulangan sebelumnya. Ya, kadang buhannya malah ada yang betakun lagi. Pada hari kita menjelaskan kededa yang betakun. Tapi, pas kita yang betakun, buhannya malah handak tahu. Jadi, banyak maulangnya daripada belajarnya. Kalo gasan tugas tambahan, tu ada semalam ya gasan kelas nang kada dimasuki kekanakan PPL. Ada ibu beri tugas merisum tentang beriman kepada Kitab-kitab. Jadi, paling kada lo buhannya tahu apa kandungan isi kitab-kitab tu. Jadi, ibu suruh merisum. Ibu suruh mengumpul paling tu aja. Soalnya lo paling kada buhannya jadi membaca jadi ingat. Jadi, amunnya disuruh membaca ja kada mungkin bisa pang. Tapi, mun disuruh menulis biasanya buhannya bisa ingat”.

(Ya, jelas itu pasti. Sebelum memulai pembelajaran itu kan pasti ada pengulangan seperti prites. Prites itu kan menanyakan pelajaran yang sebelumnya. Kadang kebanyakan pritesnya dan karena ada mereka yang masih banyak belum dapat memahami. Akhirnya terkadang kita harus mengulang lagi. “aduh, kenapa jadi belum paham lagi”. Nah, karena harus mengulang lagi. Mau tidak mau pelajaran yang harus diajarkan selanjutnya hari ini malah jadi sedikit. Karena banyaknya pengulangan sebelumnya. Ya, terkadang juga mereka malah ada yang bertanya lagi. Pada hari kita menjelaskan tidak ada yang bertanya. Ketika kita yang bertanya, mereka malah ingin tahu. Jadi, banyak mengulanginya daripada belajarnya. Kalau untuk tugas tambahan, itu ada kemarin ya untuk kelas yang tidak dimasuki anak PPL. Ada ibu beri tugas merangkum tentang beriman kepada Kitab-kitab. Jadi, paling tidak kan mereka tahu apa kandungan isi kitab-kitab itu. Jadi, ibu suruh merangkum. Ibu suruh mengumpul paling itu saja. Soalnya kan paling tidak mereka jadi membaca menjadi ingat. Jadi, kalaunya disuruh membaca saja tidak mungkin bisa. Kalau disuruh menulis biasanya mungkin mereka bisa ingat)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Jum’at, 18

Desember 2015 mengatakan:

“Inggih jelas, itu rancak. Apalagi mun mengaitkan wan saat pembelajaran yang hanyar ada”.

(Ya jelas, itu sering. Apalagi dengan mengaitkan pada saat pembelajaran yang baru ada)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mereka sama-sama melakukan prites dengan menghubungkan pada pembelajaran yang akan diajarkan saat itu dan memberikan penugasan setelah selesai pembelajaran.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran akidah akhlak yaitu meliputi:

- a. Faktor pendidik;
- b. Faktor peserta didik;
- c. Faktor sarana dan prasarana;
- d. Faktor lingkungan sekolah.

Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran disini akan disajikan sebagaimana yang penulis teliti, observasi dan wawancara, dari 2 subjek pendidik mata pelajaran akidah akhlak berikut ini:

a. Faktor Pendidik

- 1) Mengenai latar belakang pendidikan pendidik di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

- a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Rabu, 23

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin. Asli urang Banjar, sekolahnya dari TK – Sarjana di Banjar aja. Asli urang Sungai Jingah”.

(S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin. Asli orang Banjar, riwayat pendidikanya dari TK – Sarjana di Banjarmasin saja. Asli orang Sungai Jingah)

- b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Sabtu, 19

Desember 2015 mengatakan:

“Pendidikan dari TK sampai Madrasah Aliyah di Amuntai. Habis tu S1-nya meambil Jurusan Bahasa Arab di IAIN Antasari Banjarmasin dan S2-nya meambil Manajemen Pendidikan Islam di Pasca Sarjana

IAIN Antasari Banjarmasin. Sejujurnya kada anu pang kalo, kada sesuai dengan jurusan, Tapi, disini ngajarnya tu membantui ibu inayah tu nah, soalnya kan ada ua lo kitab. Kitab itu kan kada sambarangan orang, kaitu nah. Harus bisa ua bebahasa Arab mengerti nahwu-nahwu bahasa Arab. Jadi, amunnya Jurusan Bahasa Arab. Jadi, dipakai ua menggani sidin mengajar akidah akhlak disini, kaitu maksudnya”.

(Pendidikan dari TK sampai Madrasah Aliyah di Amuntai. Setelah itu S1-nya ngambil Jurusan Bahasa Arab di IAIN Antasari Banjarmasin dan S2-nya ngambil Manajemen Pendidikan Islam di Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Sebenarnya tidak sesuai dengan jurusan sih, Tapi, disini ngajarnya itu kan membantu ibu inayah, soalnya kan ada kitab. Kitab itu kan tidak sembarangan orang, gitu. Harus bisa juga berbahasa Arab mengerti nahwu-nahwu bahasa Arab. Jadi, walaupun Jurusan Bahasa Arab. Jadi, dipakai juga untuk membantu beliau ngajar akidah akhlak disini, begitu maksudnya)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang pendidikan mereka berbeda. Ibu Noor Inayah dari TK sampai S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin. Dan Ibu Ria Susanti dari TK sampai Madrasah Aliyah di Amuntai dan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab sampai S2 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Antasari Banjarmasin.

2) Mengenai pengalaman guru dalam mengajar di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Rabu, 23

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Sudah 8 tahun pang jalan 9, 8 tahun setengahlah anggap Desember ni, dari tahun 2008. Selain, akidah akhlak yang diajarkan SKI, Bahasa Arab”.

(Sudah 8 tahun jalan 9, 8 tahun setengahlah anggap bulan Desember ini, dari tahun 2008. Selain, Akidah Akhlak yang diajarkan SKI, Bahasa Arab)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Sabtu, 19

Desember 2015 mengatakan:

“Kurang lebih setahun. Yang awalnya itu Quran Hadis Nang diajarkan, pas pertama kali lo. Nah, semalam tu ada kekurangan guru disini lalu ibu dina (guru bahasa Inggris +) tu kawan ibu, kawan dikampus sama-sama orang Amuntai. Jar sidin kawalah meajar Quran Hadis disini. Jar ibu insya Allah kawa ai. Nah, itu gen kada sesuai dengan jurusan Bahasa Arab wan Quran Hadis. Cuman bahasa Arab ni, kita tu kalonya PAI atau Bahasa Arab tu pina mirip-mirip ua pang pelajarannya tu maksudnya yang diterima diperkuliahan tu kurang lebih ja. Ilmu Quran pernah, Ilmu Tafsir pernah, terus Ulumul Hadis pernah. Jadikan bisa diajarkan disini. Itu setahun. Eh berarti, ibu sudah 2 tahun ngajar disini. Habis tu, habis semester 2 hanyar tahun ajaran baru. Hanyar ibu ditambah meajar bahasa Arab ada, Quran Hadis ada, akidah akhlak ada”.

(Kurang lebih 1 tahun. Yang awalnya itu Quran Hadis yang diajarkan, waktu pertama kali. Nah, kemarin itu ada kekurangan guru disini lalu ibu dina (guru bahasa Inggris +) itu kan teman ibu, teman dikampus sama-sama dari Amuntai. Kata beliau bisalah ngajar Quran Hadis disini. Kata saya insya Allah bisa. Nah, itu pun tidak sesuai dengan jurusan Bahasa Arab dan Quran Hadis. Cuman bahasa Arab ini, kita itu kalaunya PAI atau Bahasa Arab itu mirip-mirip saja pelajarannya, maksudnya yang diterima diperkuliahan itu lebih kurangnya begitu juga. Ilmu Quran pernah, Ilmu Tafsir pernah, terus Ulumul Hadis pernah. Jadikan bisa diajarkan disini. Itu setahun. Eh berarti, ibu sudah 2 tahun ngajar disini. Setelah itu, sehabis semester 2 tahun ajaran baru. Baru ibu ditambah mengajar bahasa Arab ada, Quran Hadis ada, Akidah Akhlak ada)

- Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman mengajar mereka berbeda apalagi selama di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Ibu Noor Inayah dapat digolongkan sebagai guru lama yang mengajar \pm 8-9 Tahun dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Dan sedangkan Ibu Ria Susanti dapat digolongkan sebagai guru baru karena pengalaman mengajarnya baru berjalan \pm 2 tahun dengan mata pelajaran Qur'an Hadis, Bahasa Arab dan Akidah Akhlak.
- 3) Mengenai training/pelatihan yang pernah diikuti oleh pendidik akidah akhlak di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

- a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Rabu, 23

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Kalo penataran membahas tentang itu waktu MGMP. Sekolah gin pernah e mengadakan ua pelatihan. Tapi, untuk kurikulum 2013 ja”
(Kalau penataran waktu itu membahas tentang MGMP. Sekolah juga pernah mengadakan pelatihan. Tapi, untuk kurikulum 2013 saja)

- b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Sabtu, 19

Desember 2015 mengatakan:

“Kada pernah. Ada e pang tapi, bahasa Arab waktu PBB tu nah. Sebuurnya nyambung-nyambung ai ha sama ai. Sama ai intinya itu. Itu aja pang. Selebihnya pas perkuliahan waktu dulu. Ingat-ingat perkuliahan e, mata kuliah waktu dahulu”
(Tidak pernah. Ada sih tapi, bahasa Arab waktu PBB itu dulu. Sebenarnya nyambung-nyambung aja sih. Sama saja intinya itu. Itu aja sih. Selebihnya sewaktu perkuliahan dulu. Ingat-ingat perkuliahan, mata kuliah yang dulu)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa training/pelatihan yang pernah diikuti oleh pendidik akidah akhlak ini berbeda jawaban. Dari Ibu Noor Inayah, beliau pernah mengikuti penataran sewaktu MGMP dan pelatihan K13 yang diadakan madrasah. Sedangkan, dari Ibu Ria Susanti beliau tidak pernah sama sekali mengikuti terkecuali ketika pelatihan bahasa sewaktu perkuliahan dahulu.

- 4) Mengenai keahlian guru dalam mengelola kelas. Salah satunya untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam kelas di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

- a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Rabu, 23

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Pernah, cuman mun gasan satu kelas tu kada. Paling per individu. Tapi, munnya untuk suasana belajar kadang dibawa ke Aula aja pang.

Munnnya pusang ya ibu ganti suasananya keluar. Jadi, fokus secara keseluruhan tu nah”

(Pernah, cuman kalau untuk satu kelas tidak. Paling per individu saja. Tapi, kalau untuk suasana belajar terkadang dibawa ke Aula saja. Kalau mereka bosan ya ibu ganti suasananya keluar. Jadi, fokus secara keseluruhan begitu)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Sabtu, 19

Desember 2015 mengatakan:

“Inggih, dikelas serongan tapinya dikelas IX i. Kalo dikelas yang lain itu paling ke Aula. Kada wani ua meubah-ubah posisi kecuali kelas serongan”

(Ia, dikelas sendiri tapinya dikelas IX i. Kalau untuk dikelas yang lain itu paling ke Aula. Tidak berani juga mengubah-ngubah posisi kecuali kelas sendiri)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka sama-sama sependapat tapi, berbeda alasan mengenai keahlian pendidik dalam mengelola kelas tersebut. Dari Ibu Noor Inayah sendiri, beliau pernah merubah posisi tempat duduk peserta didik tapi hanya perindividu saja dan terkadang untuk mencari suasana belajar yang baru beliau akan mengajak peserta didik ke ruang Aula. Dan dari Ibu Ria Susanti, pernah juga merubah posisi duduk si anak tapi, hanya dilakukan pada kelasnya sendiri yaitu kelas IX I dan bila dikelas lain baru diajak ke ruang Aula.

5) Mengenai keahlian pendidik dalam menjaga kedisiplinan peserta didik di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Rabu, 23

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Inggih, ada e. Contohnya, misalnya bebarapa kali latihan kada menggawi buhannya tu harus melengkapinya dalam satu hari “besok

harus sudah dikumpul. Ibu kada tahu menahu, siapa aja nang katinggalan. esok harus tatap dikumpul, walaupun sampai 3 latihan 4 latihan. Padahal lo itu sulit. Cuman itu konsentrasinya kasan buhannya ua. Kalo menertibkan pas buhannya ribut, ya itu tadi. Pokoknya, kalo ribut ibu suruh menjelaskan kedepan. Cuman, kalo untuk tertulis itu kededa. (peraturan secara tertulisnya nang kededa). Kalo untuk nang ribut itu, pertamanya ditagur dulu. Kalo sudah, sampai 2x hanyar disuruh berdiri didepan sambil membawa kitab. Jarang kalo buhannya sudah didepan ribut lagi. Palingnya kujihing-kujihing, senyum-senyum serongan”.

(Ya, ada. Contohnya, misalkan beberapa kali latihan tidak mengerjakan itu mereka harus melengkapinya dalam satu hari “besok harus sudah dikumpul. Ibu tidak mau tau, siapa pun yang ketinggalan. Besok harus tetap dikumpul, walaupun sampai 3 latihan 4 latihan. Padahal kan itu sulit ya. Cuman itu konsentrasinya untuk mereka juga. Kalau untuk menertibkan mereka ketika ribut, ya itu tadi. Pokoknya, kalau ribut ibu suruh menjelaskan kedepan. Cuman, kalau untuk tertulis itu tidak ada. (peraturan secara tertulisnya yang tidak ada). Kalau untuk yang ribut itu, pertamanya ditegur dulu. Kalo sudah, sampai 2x baru disuruh berdiri kedepan sambil membawa kitab. Jarang kalau mereka sudah didepan itu ribut lagi. paling senyum-senyum sendiri)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Sabtu, 19

Desember 2015 mengatakan:

“Ada, memang ada. Misalnya ke WC itu bergantian kada bulih bedua, tarus misalnya ke WC itu, selama pembelajaran ibu yang 2 jam itu bolehnya, cuman 2x aja ke WCnya. Soalnya ada yang bisa lebih dari 2x. Kalau mengenai kekanakan nang ribut. Pengalaman ibukah? Disuruh membaca ai, disuruh inya apik. Misalkan inya minimal membaca, atau menjelaskan. Misalnya kada kawa lagi, paksa didirikan. Supaya inya jara pang”.

(Ada, memang ada. Misalkan ke WC itu bergantian tidak boleh berdua, terus misalkan ke WC itu, selama pembelajaran ibu yang 2 jam itu bolehnya, cuman 2x saja ke WCnya. Soalnya ada yang bisa lebih dari 2x. Kalau mengenai siswa yang ribut. Dari pengalaman ibu? Disuruh membaca. Misalkan dia minimal membaca, atau menjelaskan. Misalkan tidak bisa lagi, terpaksa didirikan. Supaya dia jera)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keahlian pendidik dalam menjaga kedisiplinan kelas berbeda. Bagi Ibu Noor Inayah, beliau selalu menerapkan kedisiplinan dalam hal mengumpul

tugas dan dalam menertibkan peserta didik bila melakukan keributan. Beliau pertama-tama akan menegur terlebih dahulu, kedua kalinya ditegur lagi dan yang terakhir seandainya masih ribut juga akan didirikan didepan kelas sambil membawa kitab. Kemudian bagi Ibu Ria Susanti, beliau selalu menerapkan kedisiplinan izin keluar masuk kelas seperti contohnya izin ke WC. Dan juga kedisiplinan dalam menertibkan peserta didik yang ribut. Beliau akan menyuruh peserta didik untuk membaca, kemudian menjelaskan dan didirikan dengan terpaksa jika masih melakukan keributan.

b. Faktor Peserta Didik

1) Mengenai kendala yang ada pada peserta didik dan cara mengatasinya oleh pendidik mata pelajaran akidah akhlak di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Rabu, 23 Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Banyak nang ngantuk bila sampai waktu siang. Apalagi sebelum zuhur wan setelah zuhur. Ya, tadih faktornya tu nah karena sekolahnya seharian lo. Kadang kala “bu uyuh banar sudah, bu..” apalagi kalo sudah kenanya waktu siang. Yang jelas tu menurut ibu jam siang, waktu siang tu faktornya. Kalo jam pagi tu masih semangat-semangatnya paling kada ributnya nang ia. Pagi itu ributnya mun siang tu ngantuknya. Ya tu, kalonya ngantuk tu faktornya jam siang. Meatasinya tu, biasanya gasan kelas IX. Habis ibu suruh mamabasuh muha, ibu suruh kedepan menjelaskan ulang sambil ditanyai. Jadi, didepan berdirinya supaya rasa ngantuknya hilang. Kalo gasan kelas VIII pulang disuruh mambasuh muha hanyar ditanyai tapi tetap ditempat aja. Ya, kalonya kada bisa ua dilempar e lagi kekawannya. Kalo sudah bisa disuruh mengulang. Kaitu kalo kelas VIII, kalo kelas IX sudah bisa disuruh ke depan. Menjelaskan ulang, biasanya lo kalau kelas IX tu sudah bisa, malunya sudah berkurang dibandingkan lawan kelas VIII”.

(Banyak yang ngantuk bila sampai jam siang. Apalagi sebelum zuhur dan setelah zuhur. Ya, tadi faktornya kan karena sekolahnya ini seharian. Kadang anak-anak itu “bu lelah banget, bu..” apalagi kalau sudah bertepatan jam siang. Yang jelas menurut ibu jam siang waktu siang itu faktornya. Kalaupun jam pagi kan mereka masih semangat-semangatnya paling tidak ributnya yang ia. Pagi itu ributnya kalau siang itu ngantuknya. Ya itu, kalaupun ngantuk itu faktornya jam siang. Mengatasinya itu, biasanya untuk kelas IX. Setelah ibu suruh cuci muka, ibu suruh kedepan menjelaskan ulang sambil ditanyai. Jadi, didepan berdirinya supaya rasa ngantuknya hilang. Kalo untuk kelas VIII sama, disuruh cuci muka kemudian ditanyai tapi tetap ditempat duduk saja. Ya, kalau tidak bisa jawab dilempar ketemannya. Kalau sudah bisa disuruh mengulang begitu kelas VIII, kalau kelas IX sudah bisa disuruh ke depan. Menjelaskan ulang, biasanya kan kalau kelas IX itu sudah bisa, malunya sudah agak berkurang dibandingkan kelas VIII)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Sabtu, 19

Desember 2015 mengatakan:

“Hm, pengelolaan kelas belum menguasai banar. Soalnya pengelolaan kelas ni, kada hanya kita menerapkan satu teori. Tapi, pengalaman lama mengajar tu nah mempengaruhi ua lo. Sedangkan, sorang ni masih setahun dua tahun mengajar. Jadi, balum tapi ada pengalaman. Beda wan ka nayah thu. Sekali bekuciak gin kekanakan langsung tadiam. Yang kedua tu, media-media tu masih tebatas disini ni. Media-media pembelajarannya disini tu. Nah itu aja pang”

(Hm, pengelolaan kelas belum begitu menguasai. Soalnya kan pengelolaan kelas ini, bukan hanya kita menerapkan suatu teori. Tapi, pengalaman lama mengajar itu pun mempengaruhi juga. Sedangkan, saya sendiri masih satu tahun dua tahun mengajar. Jadi, belum tapi ada pengalaman. Beda dengan kaka Nayah Itu. Sekali beliau teriak pun anak-anak langsung diam. Yang kedua itu, media-media disini itu masih terbatas, Media-media pembelajarannya. Nah, itu saja sih)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala yang ada pada peserta didik itu sering terjadi pada pagi dan siang hari. Bila pagi hari mereka ribut dan siang hari mereka mengantuk dan cara mengatasi ini 2 orang pendidik mata pelajaran akidah akhlak ini berbeda jawaban. Dari Ibu Inayah, mengatakan caranya adalah bagi kelas IX beliau akan menyuruh peserta didik untuk membasuh muka, menjelaskan ulang

didepan sambil ditanya. Dan bagi kelas VIII beliau juga menyuruh peserta didik untuk membasuh muka, dan ditanya tetapi hanya ditempat duduk mereka saja. Sedangkan dari jawaban Ibu Ria Susanti, beliau tidak banyak melakukan apa-apa dengan alasan belum menguasai pengelolaan kelas.

2) Mengenai kondisi emosional peserta didik terhadap pembelajaran di MTs.

Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Rabu, 23

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Bepengaruh banar pang. Ibu haja mun ada masalah, konsentrasi ibu bisa hilang. Apalagi mun siswa, emosi buhannya tu masih labil banar. Buhannya yang disangiti haja gin. Liati ja kada semangat lagi belajarnya. Kalonya disangiti tu jadi shocknya. Ada kekanakan kaya itu bisa sangkal, dari muhanya gin kalihatan banar kada semangat lagi. Jadi, tu sangat mempengaruhi rasanya”.

(Sangat berpengaruh. Ibu saja kalau ada masalah, konsentrasi ibu bisa hilang. Apalagi kalau itu siswa, emosi mereka kan masih sangat labil. Mereka yang dimarahin saja. Coba lihat, mereka tidak akan semangat lagi belajarnya. Jika dimarahin itu mereka malah jadi shock. Ada anak-anak seperti itu biasa jengkel, dari mukanya pun sangat terlihat tidak semangat lagi. Jadi, itu sangat mempengaruhi)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Sabtu, 19

Desember 2015 mengatakan:

“Kondisi emosional tu maksudnya perangai ia lah?, misalkan ia tu sifatnya pengarasan. Jadi, didalam kelas tu bepengaruh biasanya tu. Soalnya didalam kelas tu. Misalnya kakawanannya semuanya handak dikelas aja belajarnya. Tapi, inya waktu tu handak ke Aula. Jadi, inya dari awal pelajaran sampai akhir moodnya. Mood belajarnya tu nah. Malah biasanya, jadi mengganggu kakawanan inya nang handak belajar. Misalnya, dibawai inya bepandiran haja tarus nah mempengaruhi lo”.

(Kondisi emosional itu maksudnya perangai ya? misalkan dia itu sifatnya keras kepala. Jadi, didalam kelas itu sangat berpengaruh biasanya. Soalnya didalam kelas itu kan. Misalkan teman-temannya semua ingin dikelas saja belajarnya. Tapi, dia sewaktu itu ingin di Aula.

Jadi, dia yang dari awal pelajaran sampai akhir. Mood belajarnya itu lo. Malah jadi, mengganggu teman-temannya yang lain ingin belajar. Misalkan, teman-temannya yang mau belajar malah diajak bicara terus. Nah itu kan mempengaruhi)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi emosional peserta didik terhadap pembelajaran sangat mempengaruhi. Karena menurut pendapat dari Ibu Noor Inayah emosi peserta didik itu masih sangat labil sehingga apabila mereka dimarahi sedikit saja akan mengurangi motivasi mereka dalam belajar. Dan Ibu Ria Susanti pun sependapat, sebab jika *mood* anak kurang baik maka hal itu akan berpengaruh pula terhadap anak yang lain.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Mengenai sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pembelajaran di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

1) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Rabu, 23 Desember

2015 mengatakan bahwa ia:

“Sudah mendukung pang. Laptop san guru TU pasti sudah ada berataan. Kalo sarana laptop dari sekolah serongan tu hanyar WaKeSek Kurikulum nang mamegang. Nya sidin nang paling banyak behubungan lawan media. Kalo kami ni pas waktu-waktu perlu ja. Mun sekolah lo, semua gurunya kada mungkin semuanya harus dapat. Paling kada gasan orang-orang yang punya kepentingan kasan itu. Kalo kami ni, biasanya RPP perencanaan pakai ampun masing-masing”.

(Sudah mendukung. Untuk laptop bagi guru TU pasti ada seluruhnya. Kalo sarana laptop dari sekolah sendiri itu baru WaKeSek Kurikulum yang megang. Kan beliau yang paling banyak berhubungan dengan media itu. Kalo kami kan pas saat-saat perlu aja. Kalo sekolah kan, semua gurunya tidak mungkin semuanya harus dapat. Mungkin orang-orang yang punya kepentingan untuk itu. Kalo kami kan, biasanya RPP perencanaan pakai punya masing-masing)

2) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Sabtu, 19

Desember 2015 mengatakan:

“Masih kurang mendukung pang. Kaya LCD masih terbatas lo. Habis tu, laptop-laptop masih belum disediakan. Seharusnya laptop-laptop tu disediakan pang. Paling kada perwali kelas kah, misalnya ini kada pang masih ampun serongan-serongan. Kecuali LCD memang bujur-bujur disediakan tapi sebuting aja masih ua. Jadi, kalo bentrokan jadwal lawan guru yang lain kada kawa”.

(Masih kurang mendukung. Seperti LCD masih terbatas. Setelah itu, laptop-laptop masih belum disediakan. Seharusnya kan, laptop-laptop itu disediakan. Paling tidak perwali kelas lah, misalnya sekarang ini kan masih punya sendiri-sendiri, pribadi-pribadi. Kecuali LCD memang disediakan tapi masih satu juga. Jadi, kalau bentrokan jadwal dengan guru yang lain tidak bisa)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pembelajaran di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin ini masih kurang mendukung karena sarana media seperti LCD hanya tersedia satu buah sehingga ketika beberapa guru yang ingin memakai pada jam yang sama itu tidak bisa. Ditambah lagi dengan laptop yang hanya tersedia untuk Wakepsek Kurikulum, sehingga ketika para guru ingin membuat perencanaan, pendataan terhadap peserta didik, dan madrasah jadi kurang efektif karna masih menggunakan laptop punya sendiri.

d. Faktor Lingkungan Sekolah

1) Mengenai faktor lingkungan luar sekolah (seperti: faktor keluarga) yang dapat mempengaruhi lingkungan sekolah di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Rabu, 23 Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Inggih, pasti e berpengaruh banar. Sebujuhnya pendidikan itu dimulai dari keluarga dan sekolah itu berhubungan jua. Jadi, pasti e berpengaruh banar. Karna lo ketika anak dididik lawan kekerasan

dirumah, jiwanya gin jadi terbentuk keras. Tapi, amunnya dirumah dididikannya lemah lembut. Akhirnya gin lemah lembut. Jadi, kadang kekanakan tu. amun ada yang ditagur langsung measi ada ua yang ditagur kada tahu-tahu muha, kecuali disariki sampai dipukul misalnya. Karna orangtuanya ua tebiasa menggunakan pendidikan kaya itu. Pakai muntung kada measi ua jar namanya jadi guru tu harus kaitu ua. Kadang guru tu harus dibuat takajut dulu hanyar measi. Jadi berpengaruh-pengaruh banar pang”.

(Ya, pastinya sangat-sangat berpengaruh. Sebenarnya pendidikan itukan dimulai dari keluarga dan sekolah itu kan berhubungan juga. Jadi, otomatis sangat berpengaruh. Karena kan ketika seorang anak dididik dengan keras dirumah, jiwanya pun akan terbentuk keras. Tapi, kalaunya dirumah dididikannya lemah lembut. Akhirnya juga akan lemah lembut. Jadi, terkadang anak-anak itu kalau ada yang ditegur langsung patuh. Tapi, ada juga yang ditegur tidak tahu menahu, kecuali dimarahin sampai dipukul misalnya. Nah, itu karena orangtuanya sudah terbiasa menggunakan pendidikan seperti itu. Pakai mulut tidak dipatuhin juga. Ya namanya jadi guru itu harus begitu juga. Kadang guru itu harus dibuat shock dulu baru dia patuh. Jadi, ya sangat-sangat berpengaruh)

b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Sabtu, 19

Desember 2015 mengatakan:

“Berpengaruh”.
(berpengaruh)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka sama-sama memberikan pendapat yang sama dalam faktor lingkungan luar sekolah (seperti: faktor keluarga) itu dapat mempengaruhi sekali terhadap lingkungan sekolah. Karena pendidikan anak itu dimulai dari keluarga dan sekolah setelahnya.

2) Mengenai keterlibatan kepala sekolah dalam memberi arahan dan bimbingan pada guru untuk mengelola proses pembelajaran dengan baik di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin:

- a) Menurut penuturan dari Ibu Noor Inayah pada wawancara Rabu, 23

Desember 2015 mengatakan bahwa ia:

“Kadang lo, biasanya sebulan 2 bulan. Kena kami ada namanya rapat koordinasi guru. Nah, jadi lo kadang Kepala Sekolah ni melihat keadaan dalam sebulan 2 bulan ni. Maksudnya kekanakan ni nah kenapa? keadaan yang seperti apa? Dulu lo kekanakan yang banyak keluar masuk kelas sampai ada kebijakan dari sidin sampai menggunakan surat izin. Nah, itu lo salah satu cara mengelola kelas jua kaitu. Karena lo kekanakan ni nya kada bekamih gin nya handak bekamih ua. Nah, wahini gin pake kartu yang bekalung. Jadi, dari jauh gin kelihatan manggunaakan itu barti harus kembali ke kelas. Karna kalungnya cuman satu, otomatis kada kawa. WC (1 kartu), kantor (1 kartu). Jadi, nya kada kawa bedua-dua. Jadi, serongan-serongan kada beduaan atau ke kantin misalnya. Mungkin 2 bulan sekali lah pasti ada rapat koordinasi dari sekolah. Jadi, sidin rancak membariakan kedisiplinan pada siswa wan kami serongan”.

(Terkadang, biasanya sebulan atau 2 bulan. kami ada namanya rapat koordinasi guru. Nah, jadi kan terkadang Kepala Sekolah ini melihat keadaan dalam sebulan 2 bulan ini. Maksudnya anak-anak ini, kenapa? keadaan yang seperti apa? Dulu kan anak-anak itu banyak yang keluar masuk kelas sampai ada kebijakan dari beliau untuk menggunakan surat izin. Nah, itu kan salah satu cara mengelola kelas juga. Karena kan anak-anak ini tidak kencing pun mereka mau kencing juga. Nah, sekarang pun masih pakai kartu yang berkalung. Jadi, dari jauh pun kelihatan menggunakan itu berarti harus kembali ke kelas. Karena kalungya cuman satu, otomatis tidak bisa. WC (1 kartu), kantor (1 kartu). Jadi, ya tidak bisa berdua-duaan keluar izin. Jadi, ya sendiri-sendiri tidak berduaan atau ke kantin misalnya. Mungkin 2 bulan sekali lah pasti ada rapat koordinasi dari sekolah. Jadi, beliau sering memberikan kedisiplinan pada siswa dan pada kami sendiri juga)

- b) Sedangkan, penuturan dari Ibu Ria Susanti pada wawancara Sabtu, 19

Desember 2015 mengatakan:

“Kecuali kita betakun. Nah, munnya kita kada betakun. Mun kada, kada e. munnya dirapat-rapat tu sidin memotivasi ai. Kita harus sabar jar wan kekanakan jar sidin. Mun secara eksklusif tu mendatangi sidin langsung menghadap wan sidin. Betakun atau sharing-sharing hakun ai sidin. Kalau jar pian tu, dirapat ada ai biasanya memotivasi guru-guru. Tapi, kada begitu diprogramkan tu kedda. Tapi, langsung aja disampaikan”.

(Terkecuali kita bertanya. Hm, kalaunya kita tidak bertanya. Kalau tidak, ya tidak. Kalau dirapat-rapat itu beliau memberi motivasi saja.

Kita harus sabar kata beliau dengan anak-anak. Kalau secara eksklusif itu, datang ke beliau langsung. Pokoknya menghadap beliau lah. Bertanya-tanya atau sekedar sharing-sharing beliau mau. Kalau kata kamu itu, dirapat ada saja biasanya memotivasi para guru. Tapi, tidak begitu diprogramkan. Ya, langsung saja disampaikan)

Berdasarkan penuturan dari 2 subjek ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam memberi arahan dan bimbingan pada pendidik sudah dikatakan baik. Walaupun diantara kedua subjek ini ada sedikit perbedaan pendapat. Dari Ibu Noor Inayah, beliau mengatakan biasanya satu atau dua bulan sekali mereka mengadakan rapat koordinasi guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah juga selalu memberi motivasi kepada guru bagaimana menghadapi peserta didik setiap kali mengelola pembelajaran dikelas. Beliau juga memberikan kebijakan pada peserta didik salah satunya dengan membuatkan kartu izin keluar berkalung 1 buah (izin ke WC) dan 1 buah (izin ke kantor) untuk setiap kelasnya. Jadi, kedisiplinan izin keluar masuk kelas tidak mengganggu proses pembelajaran. Sehingga hal ini dapat membantu pendidik pula dalam hal mengelola kelas. Sedangkan, dari Ibu Ria Susanti berpendapat bahwa kepala sekolah itu tidak akan mendekat dan memberi motivasi kepada kita bila kita tidak mendekati beliau terlebih dahulu. Walaupun, setiap rapat memang ada memberi motivasi kepada para guru. Tapi, hal itu tidak begitu diprogramkan sekali karena kebiasaan langsung disampaikan saja.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumenter yang berkenaan dengan pembelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah 3

Al-Furqan Banjarmasin, penulis memberikan analisis data secara menyeluruh, sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan dibagian awal.

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Berdasarkan penjelasan yang penulis uraikan pada penyajian data sebelumnya, maka dapat diperoleh gambaran singkat mengenai pembelajaran akidah akhlak di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin ini sudah terlaksana dengan baik. Walaupun ada beberapa sedikit kekurangan. Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan analisis sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan ini, semua apa yang ingin dicapai, apa yang akan dilakukan bahkan apa yang akan digunakan sudah dikonsepskan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan yang diteliti pada 2 pendidik mata pelajaran akidah akhlak ini, penulis memberikan analisis bahwa perencanaan yang dilakukan sudah baik. Kendati demikian, penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan antara keduanya dalam perencanaan ini yaitu sebagai berikut:

1) Kurikulum

Pada penggunaan kurikulum perencanaan disini, 2 pendidik mata pelajaran akidah akhlak sama-sama masih menggunakan KTSP 2006 pada kelas VIII dan kelas IX sesuai dengan kurikulum yang juga masih digunakan

Madrasah. Meskipun sebenarnya pada tahun 2014 kemarin sempat menggunakan Kurikulum 2013 (K13).

2) Pembuatan perencanaan

Dalam tahap pembuatan perencanaan ini dilakukan oleh 2 subjek dengan cara yang berbeda, yaitu subjek pertama Ibu Noor Inayah selaku guru lama yang mengajar \pm 9 tahun. Beliau ini selalu membuat perencanaan. Sedangkan, subjek kedua Ibu Ria Susanti baru membuat perencanaan ketika ulangan semester telah usai dengan alasan karena beliau masih tergolong guru baru yang mengajar \pm 1 tahun jadi, belum ada pengalaman.

3) Metode dan strategi

Metode dan strategi yang selalu digunakan oleh 2 subjek ini terdapat persamaan dan perbedaan. Yaitu sama-sama menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Dan perbedaannya, Ibu Noor Inayah lebih sering menggunakan disetiap pembelajaran dibandingkan Ibu Ria Susanti, yang hanya menggunakannya ketika berada diruangan tertutup.

4) Media

Media yang disediakan sekolah, salah satunya adalah LCD. Dari 2 pendidik ini, mereka sama-sama belum pernah menggunakan media tersebut dalam pembelajaran akidah akhlak dan hanya pernah digunakan pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan islam oleh ibu Noor Inayah.

5) Model pembelajaran

Dalam penerapan model pembelajaran akidah akhlak yang sering diterapkan oleh 2 subjek ini adalah model *active learning*. Alasannya model

pembelajaran ini dapat mempermudah peserta didik lebih fokus, dan waktu yang digunakan pun bisa lebih efektif.

6) Sumber belajar

Sumber belajar pokok yang dijadikan pegangan peserta didik ialah buku LKS dan kitab. Untuk para pendidik juga sama, hanya saja ada tambahan lagi dari pendidik itu masing-masing seperti buku paket dan Alquran yang menjadi pegangan ibu Noor Inayah.

7) Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang sering digunakan oleh 2 pendidik dalam pembelajaran Akidah akhlak ini berbeda. Perbedaannya karena Ibu Noor Inayah lebih sering menggunakan pendekatan keteladanan. Dan Ibu Ria Susanti lebih sering menggunakan pendekatan bernyanyi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak disini sangat terlihat sekali perbedaan antara 2 pendidik akidah akhlak dalam melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan Awal

Dari penyajian data diketahui bahwa dalam melakukan kegiatan awal pembelajaran 2 subjek ini berbeda. Subjek pertama, Ibu Noor Inayah memulai dengan salam, menyapa dengan sapaan bahasa Arab, melakukan pengecekan kehadiran peserta didik dan mengajak memulai pelajaran. Sedangkan subjek kedua, Ibu Ria Susanti memulai dengan salam, melakukan pengecekan kehadiran peserta didik juga, tapi selanjutnya membagikan hasil

evaluasi pertemuan sebelumnya dan mengajak untuk melanjutkan pelajaran. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh 2 pendidik mata pelajaran akidah akhlak ini sudah baik. walaupun, cenderung belum sesuai dengan kegiatan awal pembelajaran yang ada. Karena mengalami kelemahan seperti: mengajak peserta didik membaca doa sebelum belajar, melakukan *prites* atau mengulang pelajaran dan mengemukakan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

Dari penyajian data, penulis berkesimpulan bahwa 2 pendidik akidah akhlak pada saat kegiatan inti melakukan kegiatan yang sama. Seperti: menyampaikan materi ajar dengan menguraikan mufradat-mufradat yang ada dalam kitab ke papan tulis, menterjemahkan sambil menjelaskan materi, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, memberikan pertanyaan setelah pelajaran (*postes*) serta menggunakan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi. Meskipun begitu ada perbedaan dalam cara penyampaiannya, dari ibu Noor Inayah dengan suara lantang dan tegas. Sedangkan ibu Ria Susanti dengan suara pelan dan lemah lembut. Dengan demikian, kegiatan inti yang dilaksanakan 2 pendidik mata pelajaran akidah akhlak ini sudah baik.

3) Kegiatan Akhir

Dari penyajian data dapat diketahui bahwa 2 pendidik akidah akhlak ini pada kegiatan akhir menutup dengan kegiatan yang sama. Seperti: menyimpulkan pelajaran dengan selipan nasehat-nasehat, memberikan tugas

rumah kepada peserta didik dan menutup dengan salam. Dengan demikian, kegiatan akhir yang dilakukan 2 subjek mata pelajaran akidah akhlak ini sudah terlaksana dengan baik.

c. Evaluasi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui keberhasilan peserta didik maka perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan. Berdasarkan penyajian data, maka dapat diketahui bahwa 2 pendidik akidah akhlak ini melakukan evaluasi pembelajaran, sebagai berikut:

1) Penggunaan Evaluasi Dalam Kegiatan Akhir

Evaluasi dalam kegiatan akhir pembelajaran akidah akhlak yang digunakan oleh 2 pendidik ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah selalu memberikan tugas rumah kepada peserta didik bisa secara lisan ataupun tertulis (tes objektif) apabila waktu pembelajaran tidak sempat. Dan bedanya, dari Ibu Noor Inayah selalu menggunakan postes atau Tanya jawab setelah pembelajaran. Tapi, dari Ibu Ria Susanti hanya melaksanakan postes jika waktu pelajaran masih ada baik itu lisan atau juga tanya jawab. Dengan demikian, penggunaan evaluasi pada kegiatan akhir yang dilakukan 2 pendidik mata pelajaran akidah akhlak ini sudah baik.

2) Hasil evaluasi dan prestasi belajar peserta didik

Berdasarkan penyajian data yang didapat bahwa hasil evaluasi dan prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan pada tahun ini, walaupun begitu dari 2 pendidik akidah akhlak tetap memiliki perbedaan

hasil. Dari Ibu Noor Inayah, prestasi belajar peserta didik kelas VIII cukup memuaskan. Walau dalam hasil evaluasi kognitifnya masih terkendala pada kitab dan evaluasi sikap sudah ada perubahan meski tidak semuanya. Kemudian dari Ibu Ria Susanti bahwa prestasi belajar peserta didik kelas IX tidak ada yang remedial. Dan pada hasil evaluasi sikap ada perubahan karena perkembangan peserta didik yang mulai berpikir secara kritis.

3) Penggunaan Prites dan Penugasan

Dalam penggunaan prites dan penugasan yang dilakukan 2 subjek ini sama-sama melaksanakan serta menghubungkan pada pembelajaran saat itu dan memberikan penugasan setelah selesai pembelajaran.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Dari penyajian data penulis menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran akidah akhlak di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin sebagai berikut:

a. Faktor Pendidik

1) Latar Belakang Pendidikan

Latar pendidikan seorang pendidik mempunyai pengaruh terhadap kualitas suatu pembelajaran akidah akhlak. Dengan latar belakang pendidikan yang sesuai maka akan membuat pembelajaran menjadi efektif, efisien dan berkualitas baik.

Setelah memperhatikan penyajian data mengenai latar belakang pendidikan, 2 subjek ini memiliki latar pendidikan yang berbeda. Ibu Noor

Inayah dari TK sampai S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin. Dan Ibu Ria Susanti dari TK sampai Madrasah Aliyah di Amuntai dan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab sampai S2 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Antasari Banjarmasin. Dengan demikian, subjek pertama termasuk pendidik berkompeten dan profesional sesuai dengan bidangnya. Sedangkan, subjek kedua belum sesuai dengan bidangnya.

2) Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar seorang pendidik akan mempengaruhi pembelajaran akidah akhlak. Sebagaimana diketahui pengalaman adalah guru yang berharga bagi seseorang. Pengalaman mengajar yang penulis sajikan pada penyajian data menunjukkan bahwa pengalaman mengajar 2 subjek ini berbeda. Karena subjek pertama, Ibu Noor Inayah pengalaman mengajarnya \pm 8-9 Tahun. Sedangkan subjek kedua, Ibu Ria Susanti pengalaman mengajarnya baru berjalan \pm 2 tahun. Dengan demikian, subjek pertama telah berpengalaman dan subjek kedua masih belum.

3) Training/Pelatihan Yang Pernah Diikuti

Training/pelatihan yang pernah diikuti oleh 2 subjek ini berbeda. Sebab Ibu Noor Inayah pernah mengikuti penataran sewaktu MGMP dan pelatihan K13 ketika dimadrasah. Sedangkan, dari Ibu Ria Susanti masih belum mengikuti apa-apa.

4) Keahlian Dalam Mengelola Kelas

Keahlian 2 subjek dalam mengelola kelas ini memiliki persamaan dan perbedaan pula Seperti merubah posisi duduk peserta didik. Persamaannya adalah karena 2 subjek pernah melakukan. Dan perbedaannya dari Ibu Noor Inayah merubahnya hanya pada perindividu. Sedangkan, Ibu Ria Susanti merubahnya hanya pada kelas sendiri yaitu kelas IX I. Dengan demikian, keahlian 2 pendidik akidah akhlak dalam mengelola kelas disini sudah baik.

5) Keahlian Pendidik Dalam Menjaga Kedisiplinan Kelas

Keahlian 2 subjek dalam menjaga kedisiplinan disini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah menertibkan keributan yang dilakukan peserta didik. Sedangkan perbedaannya dari Ibu Noor Inayah selalu menerapkan kedisiplinan mengumpul tugas dan Ibu Ria Susanti selalu menerapkan kedisiplinan izin keluar masuk kelas. Dengan demikian, keahlian 2 pendidik akidah akhlak dalam menjaga kedisiplinan disini sudah sangat baik.

b. Faktor Peserta Didik

Berdasarkan dari penyajian data diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi peserta didik, sebagai berikut:

1) Kendala Pada Peserta Didik dan Cara Mengatasinya

Berdasarkan penyajian data, kendala yang dirasa pada peserta didik terjadi di pagi dan siang hari. Bila pagi hari ribut dan siang hari mengantuk dan cara mengatasinya 2 subjek ini berbeda. Bagi Ibu Noor Inayah mengatasinya dengan cara menyuruh peserta didik untuk membasuh muka,

menjelaskan ulang didepan sambil ditanya atau ditanya tetapi ditempat duduk. Sedangkan bagi Ibu Ria Susanti, tidak banyak melakukan apa-apa dengan alasan belum menguasai pengelolaan kelas. Dengan demikian, kendala tersebut dapat diatasi oleh 2 subjek pendidik akidah akhlak dengan cukup baik.

2) Kondisi Emosional Peserta Didik Terhadap Pembelajaran

Dari hasil penyajian data yang dilakukan 2 pendidik akidah akhlak ini bahwa sama sependapat mengenai kondisi emosional peserta didik terhadap pembelajaran itu sangat berpengaruh. Sebab, Ibu Noor Inayah sendiri selaku subjek pertama mengakui bahwa emosi peserta didik itu masih sangat labil sehingga apabila mereka dimarahi sedikit saja akan mengurangi motivasi mereka dalam belajar. Dan Ibu Ria Susanti menambahkan, bahwa jika *mood* peserta didik kurang baik maka hal itu akan berpengaruh pula terhadap peserta didik yang lain.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Dari penyajian data yang diperoleh melalui 2 subjek bahwa Sarana dan prasarana yang ada di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin ini belum mendukung karena sarana media seperti LCD yang tersedia masih satu buah sehingga ketika beberapa pendidik ingin menggunakan pada waktu yang bersamaan belum bisa. Begitu pula, media laptop yang tersedia. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang tersedia di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin sudah cukup mendukung.

d. Faktor Lingkungan Sekolah

1) Faktor Keluarga Yang Dapat Mempengaruhi Lingkungan Sekolah

Dari penyajian data dapat diketahui bahwa 2 subjek sama-sama sependapat bahwa faktor lingkungan luar sekolah (seperti: faktor keluarga) dapat berpengaruh sekali terhadap lingkungan sekolah. Karena pendidikan anak dimulai dari keluarga dan sekolah setelahnya.

2) Keterlibatan Kepala Sekolah

Dari penyajian data dapat diketahui pula bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam memberi arahan dan bimbingan pada pendidik sudah dikatakan baik. Meski keterangan dari 2 subjek ini memiliki sedikit perbedaan. Keterangan dari Ibu Noor Inayah, mengatakan bahwa kepala sekolah selalu memberi motivasi pendidik dalam mengelola pembelajaran dan memberikan kebijakan pada peserta didik untuk berlaku disiplin. Sedangkan, keterangan dari Ibu Ria Susanti bahwa kepala sekolah tidak akan mendekati dan memberi motivasi bila beliau tidak didekati terlebih dahulu. Dengan demikian diketahui bahwa keterlibatan kepala sekolah kurang begitu dirasakan oleh para pendidik di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.